

**PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN
MELALUI AKTIVITAS BERMAIN
KOOPERATIF DI TK HIMAWARI TAHUN
2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaimana Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

ADE NUR KHOLIFAH

NIM : 1903106016

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Nur Kholifah

NIM : 1903106016

Jurusan : PIAUD

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI AKTIVITAS BERMAIN KOOPERATIF DI TK HIMAWARI TAHUN 2023

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 September 2023
Pembuat Pernyataan



Ade Nur Kholifah
NIM : 1903106016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax.
024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Aktivitas Bermain Kooperatif di TK Himawari Tahun 2023**

Penulis : Ade Nur Kholifah

NIM : 1903106016

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 25 September 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Mustakimah, M.Pd
NIDN. 2002037903

Sekretaris/Penguji II


Lilif Muallifatul K F, M.Pd.I
NIDN. 2015128801

Penguji Utama I

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 197507052005011001

Penguji Utama II

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag
NIP. 197307102005011004



Drs. H. Musam, M.Ag., M.Pd
NIP. 196603052005011001

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 14 September 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN WALISONGO
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun
Melalui Aktivitas Bermain Kooperatif di TK Himawari Tahun 2023
Nama : Ade Nur Kholifah
NIM : 1903106016
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing



Drs. H. Muslim, M.Ag., M.Pd.

NIP: 196603052005011001

ABSTRAK

Judul : Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Aktivitas Bermain Kooperatif di TK Himawari Tahun 2023

Penulis : Ade Nur Kholifah

NIM : 1903106016

Aspek sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk berintraksi dan bersosialisasi serta kemampuan dalam hal pengendalian diri. Untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini adalah dengan memberi stimulus- stimulus serta kegiatan bermain yang dapat mengembangkan aspek sosial emosionalnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah aktivitas bermain kooperatif dapat mengembangkan aspek sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun di TK Himawari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung dilapangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Himawari, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain kooperatif yang telah dilakukan dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 4-5 di TK Himawari, dengan melakukan aktivitas bermain kooperatif dapat mengembangkan: (1) Kesadaran diri meliputi anak bisa percaya diri saat sedang bermain peran dengan teman- temannya, anak berani untuk bercerita

kedepan. (2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain meliputi anak mau berbagi mainannya ketika ada temanya yang lebih memerlukan, mau membantu membersihkan kelas saat selesai bermain. (3) Sikap prososial meliputi anak bisa mentaati aturan bermain yang telah dibuat.

Kata kunci: Aspek Sosial Emosional, Bermain Kooperatif

TRANSLITERASI

Penulisan literasi Huruf- huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. NOMOR: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulis kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = 'e	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = او

ai = اي

ay = اي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala anugrah yang telah diberikan. Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Aktivitas Bermain Kooperatif di TK Himawari 2023”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyelesaian skripsi ini tidak bisa dipisahkan dari bantuan dan saran dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Yang menjadi pimpinan lembaga pendidikan dan memberi fasilitas dalam mencari ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag. M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mnrnempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini H. Mursid, M. Ag dan sekertaris Jurusan Pendidikan

Islam Anak Usia Dini Dr. Sofa Muthohar, M. Ag. Atas masukan dan arahnya dalam membuat judul skripsi ini.

4. Dosen wali Naila Fikrina Afrih Lia, M. Pd yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama memasuki perkuliahan.
5. Dosen pembimbing Drs. H. Muslam, M. Ag., M.Pd yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap bapak/ibu dosen serta staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
7. Kepala UPT Pusat Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang beserta staf dan karyawan yang telah memberi pelayanan baik.
8. Dra. Ariati selaku kepala sekolah TK Himawari, dan seluruh guru TK Himawari. Terimakasih atas izinnya untuk melakukan penelitian, serta dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.

9. Kepada kedua orang tua tercinta, manusia paling berharga. Bapak Sugeng Riadi dan Ibu Tri iswati yang selalu mendoakan tanpa lelah, yang telah memberi dukungan baik secara moral dan materi untuk menyelesaikan pendidikan ini.
10. Tiga Adik laki- laki penulis, Angga Kholistiawan, Randi Hermawan, dan Ahmad Fahruqi, yang selalu menjadi acuan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman- teman PIAUD A angkatan 19 dan terkhusus untuk Mulya Nengsih, Rosyta Ariani, dan Fitria Sofi, yang telah kebersamai sedari awal perkuliahan sampai dengan skripsi ini selesai, yang selalu memberikan dukungan serta memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teruntuk teman penulis Naila Nur Diana Shufa yang selalu kebersamai disetiap prosesnya, dari awalnya yang bingung bersama hingga akhirnya bisa lulus bersama, yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam hal apapun.
13. Teruntuk Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

14. Tidak lupa penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Ade Kholif yang mampu bertahan dari banyaknya hal- hal yang selalu memaksa untuk mundur dan terimakasih sudah bertahan sampai detik ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semarang, 9 September, 2023
Penulis

Ade Nur Kholifah
NIM. 1903106016

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II: PERKEMBANGAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL DAN BERMAIN KOOPERATIF	14
A. Deskripsi Teori	14
1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	14
a. Pengertian sosial Emosional.....	14
b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional pada Anak	22
c. Aspek yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional	27

d. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun	31
2. Bermain kooperatif.....	33
a. Pengertian Bermain kooperatif	33
b. Ciri- Ciri Permainan Kooperatif.....	38
g. Jenis- Jenis Permainan Kooperatif	39
e. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Bermain Kooperatif.....	41
f. Langkah - Langkah Bermain Kooperatif	44
B. Kajian Pustaka Relevan.....	45
C. Kerangka Berfikir.....	48
BAB III : METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Sumber Data.....	52
D. Fokus Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Uji Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISI DATA.....	62
A. Deskripsi Data	62
1. Data Umum Hasil Penelitian.....	62
2. Data Khusus Hasil Penelitian	66
B. Analisis Data	76
C. Keterbatasan Penelitian	80

BAB V : PENUTUP	82
A. KESIMPULAN	82
B. SARAN	82
C. KATA PENUTUP.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN- LAMPIRAN	88
RIWAYAT HIDUP.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun
Tabel 4.1	Struktur Organisasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan yang akan mereka lalui selanjutnya. Menurut Sujiono setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sangat unik dan tidak sama antara anak satu dan anak lainnya. Anak memiliki sifat egosentris, rasa ingin tahu dengan apa yang anak lihat. Usia dini disebut juga *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun, 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Adalah hal yang lumrah jika banyak pihak begitu memperhatikan perkembangan anak usia emas yang tak akan terulang lagi ini.¹

¹ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010)

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional berpendapat bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing- masing, kekuatan kodrati pada anak adalah segala kekuatan dan kehidupannya lahir dan batin karena kekuatan kodrat. Kodrat itulah yang memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan demikian Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pendidikan hanya bersifat untuk menuntun tumbuh kembang anak, pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak kecuali memberikan tuntunan agar anak tumbuh ke arah yang lebih baik. Pendidikan sendiri berfungsi untuk menuntun anak memiliki pribadi budi pekerti yang baik dan memiliki pembawaan baik menuju kualitas yang lebih baik lagi.. menurut Ki Hajar Dewantara, ada 6 cara pokok menerapkan pendidikan, yaitu pemberian contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, pelaksanaan, dan hukuman tingkah laku dan disiplin diri, serta pengalaman lahir dan batin yaitu melalui kegiatan langsung.²

² Ahmad Susanto, *pendidikan Anak Usia Dini Konsep & Teori*,(Jakarta; Bumi Aksara, 2017), hlm 7-9

Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³ Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak anak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik

³ Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1-2

⁴ Dadang Suyana, *Pendidikan anak Usia Dini Teri dan Praktek Pembelajaran*, (Jakarta: PT Kencana, 2021), Hlm. 12

beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), Sosial emosi (sikap dan Prilaku serta beragama), Bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini⁵.

Dalam Pasal 1 Bab 1 ketentuan umum Permendikbud No. 137 tahun 2014 ditetapkan pengertian standar salah satunya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai oleh anak pada seluruh aspek perkembangan dan Pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosioanal.

Salah satu keterampilan yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak dimasa yang akan datang ialah keterampilan sosial. Kemampuan berintraksi secara baik sebagaimana keterampilan dan pengetahuan akademik lainnya, ikut berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menjalankan

⁵ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung:ROSDAKARYA, 2017), hlm.2-3

kehidupan yang sebenarnya. Menurut Jarolim, anak hendaknya memiliki cakupan keterampilan sosial sebagai berikut: (1) *living and working together, taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive*, (2) *learning self-control and self-direction*, and (3) *sharing ideas and experience with others*. Keterampilan sosial yang hendaknya dimiliki oleh anak adalah (1) keterampilan hidup bersama dan bekerjasama; mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial; menghargai orang lain, (2) keterampilan untuk belajar menggunakan control diri dan control sosial, dan (3) keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.⁶

Pada dasarnya setiap diri anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Namun adakalanya perkembangan sosial emosional anak sering kali dikesampingkan oleh orang tua dan guru. Akibatnya, tidak jarang anak seusia mereka sering merasa marah dan emosi ketika tidak diperbolehkan oleh guru untuk tidak bermain saat proses

⁶ Setiawan, M. H. Y., 2017, *Permainan kooperatif dalam mengembangkan keterampilan sosial Anak Usia Dini*, Jurnal AUDI, 1(1).

pembelajaran, ingin menang sendiri dan main sendiri, sibuk dengan dunianya, dan sering kali terdapat anak yang sedikit lebih aktif secara fisik dari yang lainya sehingga guru terfokus padanya dan proses pembelajaran tidak kondusif. Hal ini termasuk ekspresi emosi anak yang sangat wajar, namun jika dibiarkan maka akan berakibat munculnya perilaku negativ pada anak. Anak yang sehat pada emosinya adalah anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara positif. Agar anak mampu mengungkapkan emosinya secara positif, maka guru perlu mengembangkan kemampuan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

Kemampuan sosial emosional ini penting untuk dikembangkan di taman kanak-kanak karena dapat dijadikan dasar pembentukan pribadi yang sekaligus menjadi tempat pengembangan kecerdasan emosi anak, sehingga anak tidak menemui kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya di masyarakat. Proses sosial emosional sangatlah diperlukan dalam belajar satu tim atau belajar kelompok karena anak berhubungan dengan teman sebayanya sehingga anak harus dapat mengontrol emosinya agar tercipta iklim kondusif dalam belajar. Sebaliknya anak yang kurang

memiliki perilaku sosial emosional yang baik dalam aktivitas belajar dapat dilihat saat anak kurang menerima pendapat orang lain, sering memotong pembicaraan orang, kurang sanggup mengontrol atau mengendalikan diri dan temperamennya sekehendak hati.

Perkembangan aspek sosial emosional sangat penting mengingat pada usia ini anak mulai banyak berinteraksi dengan lingkungan luar keluarga. Perkembangan sosial emosional dapat dioptimalkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui permainan. Permainan merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional seperti kerjasama, interaksi, tanggung jawab, kejujuran, sportivitas, kejujuran dan sebagainya.

Masa usia dini merupakan masa bermain yang mana sebagian waktunya digunakan untuk bermain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Diana Mutiah yang menyatakan bahwa pada dasarnya anak-anak belajar melalui permainan. Melalui bermain anak usia dini tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya baik fisik, intelektual, Bahasa dan perilakunya. Bermain juga

dapat berfungsi sebagai terapi dalam kehidupan anak karena dengan bermain anak mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan ranah afektif, perasaan, emosi, pikiran maupun kognitif. Sigmund Freud juga menyatakan bahwa bermain dapat mengasah kemampuan emosi anak karena melalui permainan anak belajar menyelesaikan sebagian masalahnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Permainan juga membantu anak membebaskan perasaan yang terpendam karena tekanan batin. Melalui permainan diharapkan dapat meningkatkan minat dan antusias anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁷

Perkembangan sosial emosional dapat dikembangkan oleh anak apabila melakukan kegiatan bermain yang mampu mengembangkan perilaku sosial anak dan pengendalian dalam hal emosi. Bermain adalah kegiatan yang sangat penting dan menyenangkan. Tentunya dapat memperlancar proses tumbuh kembang anak. Sebagai orang dewasa kita tidak bisa mengatur anak dengan permainan

⁷ Muthmainnah, Dkk, 2016, *Pengembangan Panduan Permainan untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 5, Edisi 1

sedemikian rupa, sebab anak akan bermain jika dirinya merasa tertarik dengan sebuah permainan tersebut. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain tersebut akan menghasilkan proses belajar pada anak .

Friedrich Schiller/ Herbert Spencer mengatakan bahwa adanya perilaku bermain karena adanya surplus energy. Bermain diumpamakan sebagai penutup atau klep keselamatan pada mesin uap, energy atau tenaga yang berlebihan pada seseorang perlu di buang atau dilepaskan melalui bermain. Kelebihan tenaga yang berlebihan bila tidak disalurkan juga akan berdampak negative bagi perilaku anak.⁸

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Himawari Perum BPI Ngaliyan ditemukan beberapa murid kelompok A yang masih rendah dalam perkembangan aspek sosial emosionalnya di usia 4-5 tahun. Seperti dalam hal perilaku sosial emosional ditunjukkan dengan anak tidak mau menunggu giliran, anak tidak mau bergabung bermain dengan teman yang lain, anak juga menunjukkan perilaku tidak mau

⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA,2010) hlm.91-94

menyelesaikan tugas yang diberikan, anak rendah dalam perilaku sosial seperti tidak mau membantu teman, anak tidak mau berbagi, lebih suka menyendiri.

Maka dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dipengaruhi oleh metode mengajar guru dimana permainan kooperatif merupakan salah satu jenis permainan yang melibatkan interaksi sosial dalam satu kelompok dan mendorong timbulnya kompetisi dan kerja sama anak. Melalui pendekatan permainan kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi kegiatan permainan yang dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas dalam bentuk kelompok.

Permainan yang melibatkan anak- anak dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, kegiatan yang dilakukan secara berkelompok ini didalamnya terjadi interaksi sosial dimana anak belajar menghargai dan mengakui eksistensi anak- anak sepermainan lainnya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, yang mana merupakan salah satu penilaian aspek perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

perkembangan anak dalam aspek sosial emosional saat diberi aktivitas bermain kooperatif dan juga untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun.

Oleh karena itu penulis memilih metode bermain kooperatif untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak. Melihat paparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul:

**PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN
MELALUI AKTIVITAS BERMAIN
KOOPERATIF DI TK HIMAWARI TAHUN 2023**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut, rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini

1. Bagaimana pengembangan aspek sosial emosional anak melalui bermain kooperatif di TK Himawari?
2. Apakah bermain kooperatif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Himawari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pemecahan masalah diatas, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata di lapangan mengenai perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun melalui permainan kooperatif. Tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut

1. Tujuan Umum

Dengan berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diutarakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui bagaimana penerapan bermain kooperatif di TK Himawari
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku Sosial Emosional anak usia 4-5 tahun di TK Himawari.
- c. Mengetahui bagaimana pengembangan aspek sosial emosional anak melalui aktivitas bermain kooperatif di TK Himawari.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat utamanya pada pembelajaran. Disamping itu juga dapat

memberikan masukan kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan masukan para pengajar dalam mempraktikan metode belajar yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak.
- b. Mengembangkan keterampilan sosial emosional anak dalam semua kegiatan.

BAB II

PERKEMBANGAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL DAN BERMAIN KOOPERATIF

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian sosial Emosional

Manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka dalam berintraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini, faktor intelektual dan emosional mengambil peran penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberi banyak pengaruh terhadap pembentukan

berbagai aspek kehidupan terutama kehidupan sosiopsikologis.⁹

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak- anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan.¹⁰ Perkembangan sosial sejatinya mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil di rumah dan selanjutnya bersosialisasi di luar rumah. Keluarga sebagai tempat belajar anak, mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan perkembangan sosial. Karena sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia menunjukkan, bahwa pengalaman sosial awal (keluarga) yang dimulai pada masa kanak-kanak akan menetap pada diri seseorang dan mempengaruhi kehidupan orang tersebut.¹¹

⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta: Bumi Aksara,2018), hal.114

¹⁰ Asep Umar Fakhruhin, hal 63.

¹¹ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, hal. 42

Menurut Piaget, interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya. Perilaku sosial anak tersebut berpusat pada akunya atau egosentrik dan hampir keseluruhan perilakunya berpusat pada dirinya. Bayi tidak lama memperhatikan lingkungannya, sehingga jika kebutuhan dirinya telah terpenuhi, bayi itu tidak peduli lagi terhadap lingkungannya, sisa waktu hidupnya digunakan untuk tidur. Pada tahun kedua, anak sudah belajar kata tidak dan sudah mulai belajar menolak lingkungan, seperti mengatakan “tidak mau ini”, “tidak mau itu”, “tidak pergi”, dan semacamnya. Anak sudah mulai bereaksi terhadap lingkungan secara aktif, ia telah belajar membedakan dirinya dan orang lain, perilaku emosinya juga mulai berkembang dan lebih berperan. Perkenalan dan pergaulan dengan manusia lain semakin luas.¹²

¹² Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Land & Pettit sebagaimana yang dikutip Laura E. Berk bahwa anak-anak pertama kali menguasai keterampilan berintraksi dengan teman sebaya dalam keluarga mereka. Orang tua mempengaruhi pergaulan sebaya dengan teman mereka, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung, melalui praktik pengasuhan (*Child-rearing practices*) dan permainan.¹³

Menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu menjadi orang yang mampu bermasyarakat.¹⁴ Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur dan pola ini sama pada semua anak didalam suatu kelompok budaya. Juga ada pola sikap tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman hal

¹³ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan*,
Terj. Daryatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 353

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *perkembangan Anak*. Hlm. 250

ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.¹⁵

Saat anak terlahir ke dunia mereka belum memiliki sifat sosial atau memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Proses perlakuan kepada anak serta bimbingan orang tua dan guru dalam memperkenalkan berbagai aspek sosial atau norma-norma dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Jadi perkembangan sosial anak adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial.

Pada usia tiga tahun, jelas Seefeldt dan A. Wasik, perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka untuk lebih leluasa bergerak kesana-kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan orang-orang disekitarnya. Anak-anak usia tiga tahun, ditengah ketertarikannya

¹⁵ Hurlock, E.B. Child Development 6th: Ed Tokyo: Mcgraw Hill Inc, Internatiomal Student E,E. Hlm 268

terhadap lingkungan dan orang-orang disekelilingnya, mereka masih lebih menyukain permainan pararel.

Sedangkan anak-anak usia empat dan lima tahun, dikatakan Seefeldt dan A. Wasik, sedang menjadi makhluk sosial dan lebih lebih suka berkumpul dengan teman seusiannya dari pada ditemani orang dewasa. Di usia ini., anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka untuk bermain dengan beberapa anak. Bermain bersama adalah aspek penting dari perkembangan sosial bagi anak-anak usia empat- lima tahun.¹⁶

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme atau individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa,

¹⁶ Novi Mulyani, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Raushan Fikr, (vol.3, No,2, Januari, 2014)

benci, cinta, marah, sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.

Perkembangan emosional mencakup tentang pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sebagian ahli menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai dengan penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap- luap juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.¹⁷

Jadi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi,yang mana pada kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia

¹⁷ Djalii, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hlm. 37

anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi- stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat didalam indikator dalam usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk membutuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya diusia selanjutnya.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional sejatinya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan pengertian lain, membahas perkembangan emosi harus berkaitan dengan perkembangan sosial begitu pula sebaliknya. Menurut Hurlock, gejala emosional pertama yang muncul yang muncul terhadap keterangan yang umum terhadap terhadap stimulus dan

¹⁸ Hurlock, E.B. Child Development 6th: Ed Tokyo: Mcgraw Hill Inc, International Student E,d hlm.50

rangsangan yang kuat, reaksi emosi ini memang belum tampak jelas sebagai reaksi emosi pada umumnya, oleh karena itu reaksi emosional yang biasa keluar pada saat keadaan yang tidak menyenangkan adalah menangis, berteriak dan lain sebagainya. Sedangkan untuk reaksi emosional yang positif biasanya anak akan merespon dengan tersenyum, tertawa dan lain sebagainya. Mengembangkan hubungan sosial emosional adalah salah satu bagian terpenting bagi anak- anak.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional pada Anak

Pada umumnya fase ini merupakan saat ketidak seimbangan, dimana anak mudah terbawa ledakan- ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi, kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya. Adapun beberapa bentuk sosial emosional yang umum

terjadi pada awal masa kanak-kanak. Sebagaimana dikemukakan Hurlock adalah berikut ini:¹⁹

1) Amarah

Marah seringkali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati dan merasa terancam. Pada umumnya, frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak. Ini disebabkan rangsangan-rangsangan untuk marah lebih sering dialami anak ketimbang rangsangan yang menimbulkan rasa takut. Selain itu, dalam tahun-tahun pertama, anak sering belajar dari pengalaman bahwa dengan marah keinginannya akan terpenuhi.

2) Takut

¹⁹ Hurlock, E.B, Child Development 6th: Ed Tokyo: Mcgraw Hill Inc, International Student E,d, hlm.217

Reaksi takut pada bayi dan anak- anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi ajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi dibelakang orang atau kursi. Semakin meningkatnya usia, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi walau ekspresi wajah yang yang khas mesih tetap ada, dan biasanya mereka menghindar dari objek yang ditakuti.

Berkenaan dengan rasa takut ini Hurlock mengemukakan adanya reaksi emosi yang berdekatan dengan reaksi takut, yaitu *shyness* atau rasa malu, *embarrassment* atau merasa kesulitan, khawatir, dan *anxiety* atau cemas.

3) Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa ia tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh

teman atau kakaknya. Perasaan iri hati muncul lebih bersifat emosi negative, ia timbul karena anak kurang memiliki rasa aman dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Biasanya hal ini timbul akibat dari perlakuan orang tua yang suka membandingkan dia dengan anak lain.

4) Kerja sama

Anak belajar bermain atau bekerjasama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

5) Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap pertengkaran dan kesombongan

maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

6) Sikap Ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.

7) Meniru

Anak- anak melakukan peniruan terhadap orang- orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru, anak- anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

8) Perilaku Kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tak kala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

9) Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain

membuat anak memperhatikan cara- cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas ia cenderung mengabaikan ini.

c. Aspek yang Mempengaruhi

Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan emosi dan sosial tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan maupun secara terbatas. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah, meliputi: keadaan dalam diri individu, konflik- konflik dalam proses perkembangan, sebab- sebab yang bersumber dari lingkungan. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar atau luar keluarga,

serta faktor pengalaman awal yang diterima anak.²⁰

Tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut.²¹

1) Faktor Hereditas

Menurut Rini Hidayati Dkk dalam bukunya mengatakan bahwa faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologis sejak lahir. Islam bahkan telah menindikasikan pentingnya faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka.

2) Faktor Lingkungan

²⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 43-44

²¹ Nurjannah, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*, Jurnal, Vol 14 juni 2017

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah dia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat.

3) Faktor Umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur- unsur yang dapat digolongkan kedalam kedua faktor diatas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Mudahnya faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok dan kesehatan.

Jadi dari ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini dengan dominasi yang berbeda. Perbedaan dominasi faktor- faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing- masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu. Seperti yang tertera dalam Al- Quran terkait dengan perbedaan individu tersebut, Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Isra; 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ
أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya “setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing- masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa bentuk fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, Bahasa, moral dan agama pada anak usia dini itu berbeda- beda sesuai dengan faktor yang mempengaruhi.

Hal itu tentu saja menegaskan kepada kita bahwa perbedaan individual merupakan suatu hal yang tidak luput dari perhatian agama islam, bahkan dalam isla juga sudah dijelaskan bahawa perbedaan tidaklah menjadi suatu masalah.²²

d. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak yang harus dijangkau oleh Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Berikut ini adalah tabel perkembangan Sosial- Emosional menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014.²³

²² Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 26

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*

Lingkup Perkembangan Sosial Emosional Anak	Indikator
Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan • Mengendalikan perasaan • Menunjukkan rasa percaya diri • Memahami peraturan dan disiplin • Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) • Bangga terhadap hasil karya sendiri
Rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga diri sendiri dari lingkungannya • Menghargai keunggulan orang lain • Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.

Perilaku Prososial	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif • Menaati aturan yang berlaku dalam satu permainan • Menghargai orang lain • Menunjukkan rasa empati
--------------------	--

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

2. Bermain kooperatif

a. Pengertian Bermain kooperatif

Bermain pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan bagi anak. Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas yang sangat menyenangkan dan merupakan suatu cara anak belajar segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Bermain menurut Morison merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan anak dalam masa- masa tumbuh kembang mereka,

bermain menjadikan anak memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya.²⁴

Bagi anak bermain adalah sesuatu kegiatan yang serius tapi mengasikkan. Melalui aktivitas bermain berbagai pekerjaan dapat terwujud. Bermain adalah salah satu cara utama yang dapat membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Carron dan jas mengemukakan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan sesuatu.²⁵

Beberapa ahli psikologi memberi pandangan mereka tentang bermain. Karl Groos mengemukakan bahwa bermain merupakan proses penyiapan diri untuk menyanggah peran sebagai orang dewasa. Lazarun menyatakan bahwa bermain akan membangun kembali energy yang hilang sehingga diri mereka segar

²⁴ Indah Rinukti Prabandari dan Fidesrinur, *Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif*, Jurnal AUDHI, (Vol.1, No.2 tahun 2019).

²⁵ M. Hery Y S, *Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal (Surakarta: PG- PAUD Universitas Slamet Riyadi, 2016)

kembali. Schiller dan Spencer menyatakan bahwa bermain merupakan wahana untuk menggunakan energy yang berlebih sehingga anak terlepas dari tekanan.²⁶

Teori belajar kooperatif adalah teori belajar yang bersifat kerja sama antara satu siswa dengan siswa yang yang lain. Pendapat lain menyebutkan bahwa teori belajar kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁷

Belajar kooperatif prinsipnya adalah bahwa siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, dalam pembelajaran ini masing- masing peserta didik lebih ditekankan untuk saling bekerja sama antara satu dengan yang lain. Menurut Rusman,

²⁶ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak- Kanak*, (jakarta: Kencana Prenada Media,2012), hal.33

²⁷ Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 203.

dalam hal ini peserta didik mempunyai dua tanggung jawab, yaitu: 1 Mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar: 2 peserta didik belajar dalam sebuah kelompok kecil dalam mereka dapat melakukannya seorang diri.²⁸

Bermain Kooperatif adalah permainan yang dilakukan secara bersama atau berkelompok untuk mencapai suatu tujuan, yang bertujuan untuk mengasah kecerdasan interpersonal anak, yaitu kecerdasan yang mengarah Pada hubungan dengan orang lain, seperti kerja sama, saling membantu, bertanggung jawab. Pendapat diatas juga didukung oleh Mildred Parten yang mengatakan *Cooperative Play* (bermain Besama) biasanya ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Kegiatan bermain bersama teman merupakan sarana

²⁸ Fadlillah, dkk, Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 9- 10.

anak untuk bersosialisasi atau bergaul dengan orang lain.²⁹

Bermain kooperatif ialah bermain bersama- sama dengan adanya aturan yang jelas, sehingga terbentuk perasaan kebersamaan dan terbentuk hubungan antara pemimpin dan pengikut. Permainan ini bersifat aktif, dimana anak akan selalu menumbuhkan kreativitasnya. Selain itu jenis bermain ini juga dapat melatih anak dalam peraturan bekerjasama sehingga anak diajarkan agar selalu mengikuti peraturan yang telah dibuat.³⁰

Menurut Nugraha bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan juga dengan

²⁹ Adella Kharisma Diyenti, *Pengaruh Bermain Kooperatif Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun*, (Padang: Universitas Negeri Padang)

³⁰ A. Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm.39

penelitian Kibtiyah, efek dari bermain kooperatif menunjukkan anak- anak yang tumbuh dengan bermain secara sosial lebih aktif, lebih kreatif, memiliki kosa kata yang lebih kaya, lebih lancer berbicara dan bahagia dalam melakukan tugas- tugas disbanding dengan anak- anak yang tumbuh tanpa bermain.³¹

b. Ciri- Ciri Permainan Kooperatif

Terdapat ciri- ciri permainan kooperatif, menurut Gordon dan Browne bahwa ciri- ciri bermain kooperatif yaitu.³²

- a. Anak mulai bergabung dengan teman-temanya.
- b. Anak berinteraksi dengan teman kelompok.

³¹ Minaty Putri Wardany, Dkk, *Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial- Emosional Anak*, *Jurnal Pendidikan Anak*, (2017)

³² Anindya Purnama, *Efektifitas Permainan Kooperatif Merancang Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK A Bas Tuban*, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 10, 2015, hlm.206

- c. Anak belajar kerjasama dengan teman kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.
- d. Anak mengungkapkan keinginannya secara langsung dengan ekspresi, merencanakan apa yang sudah disepakati dan melakukan permainan yang ingin dimainkan.
- e. Anak memberikan semangat dan dukungan kepada teman kelompok, dan belajar untuk bertanggung jawab.
- f. Anak menggunakan komunikasi yang baik dalam kegiatan bekerjasama baik secara langsung maupun tidak langsung.

g. Jenis- Jenis Permainan Kooperatif

- a. Bermain kucing dan tikus

Anak yang berperan menjadi kucing berada diluar pagar dan anak yang berperan menjadi tikus berada di dalam pagar, sedangkan pagar penjaga dibentuk oleh teman- temannya yang lain dengan

cara saling memegang tangan antara satu dengan yang lainnya³³.

b. Bakiak

Bakiak atau biasa disebut terompa galuak adalah permainan anak yang berasal dari Sumatera Barat. Bakiak terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya sekitar 125cm. pada masing- masing papan terdapat tali karet untuk pengikat kaki pemain. Bakiak dirancang sedemikian rupa agar dapat digunakan oleh 3 atau 4 anak sekaligus. Permainan bakiak dibutuhkan kerjasama dan kekompakan para pemain.

c. Menyusun Balok

Permainan menyusun balok untuk membuat rumah. Diperlukan kerjasama anak untuk menyelesaikan tugas bersama.

d. Bermain peran

³³ Khadijah dan Armanila, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal.15

Misalnya bermain dokter- dokteran dan anak lainnya menjadi pasien³⁴.

e. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Bermain Kooperatif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bermain anak usia dini. Faktor-faktor ini sangat menentukan terhadap jenis permainan yang akan dipilih oleh anak. Sebagai contoh anak laki- laki tentu akan berbeda bentuk permainannya dibandingkan dengan anak perempuan. Lebih jelasnya berikut faktor- faktor yang mempengaruhi bermain anak menurut Harlock:³⁵

1) Kesehatan

Semakin sehat anak, maka semakin banyak energinya untuk bermain aktif. Sebaliknya anak yang sakit- sakitan atau memiliki tenaga yang lemah akan lebih menyukai bermain pasir (hiburan).

³⁴ Tedjasaputra, Meyke S. *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk anak Usia Dini*, (Jakarta: PTGrasindo,2011), hal.23

³⁵ M. fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 48-50

2) Perkembangan motorik

Permainan anak pada setiap usia melibatkan koordinasi motorik. Apa saja yang akan dilakukan dalam waktu bermain anak tergantung pada perkembangan motorik mereka. Pengendalian motorik yang baik memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif.

3) Intelegensi

Pada setiap usia, anak yang pandai lebih aktif dibandingkan dengan yang kurang pandai, dan permainan mereka lebih menunjukkan kecerdasan. Anak yang pandai, menunjukkan keseimbangan perhatian bermain yang lebih besar, termasuk menyeimbangkan faktor fisik dan intelektual yang nyata.

4) Jenis kelamin

Anak laki-laki kecenderungannya bermain lebih kasar dibandingkan anak perempuan, dan lebih menyukai permainan yang melibatkan fisik motorik mereka. Pada masa awal kanak-kanak,

anak laki- laki menunjukkan perhatian pada berbagai jenis permainan yang lebih banyak dari pada anak perempuan.

5) Lingkungan

Anak yang berasal dari lingkungan perdesaan kurang bermain dibandingkan dengan mereka yang berasal dari lingkungan kota. Hal ini dikarenakan kurangnya teman bermain serta kurangnya peralatan dan waktu bebas.

6) Status sosial ekonomi

Anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi menyukai kegiatan yang mahal, seperti lomba atletik, bermain sepatu roda. Adapun mereka yang berasal dari kalangan bawah terlihat bermain dalam kegiatan yang tidak mahal, seperti bermain bola dan berenang.

7) Jumlah waktu bebas

Jumlah waktu bermain sangat bergantung pada status ekonomi keluarga. Apabilak tugas rumah tangga atau pekerjaan menghabiskan waktu luang

mereka, anak terlalu lemah untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga yang besar.

8) Peralatan bermain

Peralatan bermain yang dimiliki anak mempengaruhi permainannya. Misalnya, di dominasi Boneka dan Binatang buatan mendukung permainan pura- pura. Kemudian banyak balok, kayu, cat air, dan lilin mendukung permainan yang sifatnya konstruktif.

f. Langkah- Langkah Bermain Kooperatif

Langkah- langkah bermain kooperatif dalam kegiatan mengelompokan benda sesuai dengan ukuran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tema kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru menjelaskan aturan- aturan sebelum bermain.
- 3) Anak dibagi ke dalam kelompok kecil satu kelompok terdiri dari 3-4 anak, pembagian kelompok dapat dilakukan secara acak.

- 4) Setiap kelompok dapat memilih jenis permainan yang berbeda seperti, menyusun balok untuk membuat bangunan, membuat rumah dari kardus, dan bermain cat warna.
- 5) Setiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan proyek yang mereka buat.
- 6) Setelah waktu bermain selesai guru memerintahkan anak untuk merapikan alat bermain dan meletakkan ditempat semula.
- 7) Setelah kegiatan selesai anak diminta untuk menceritakan kegiatan yang telah mereka lakukan.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penulisan proposal penelitian skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan yang sebelumnya sudah ada untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Widya Melinda Saputri mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi tahun 2020, dengan judul ‘Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Kooperatif di TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL, Kecamatan Muara Tembesi Tahun 2019/2020’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa metode penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bermain kooperatif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

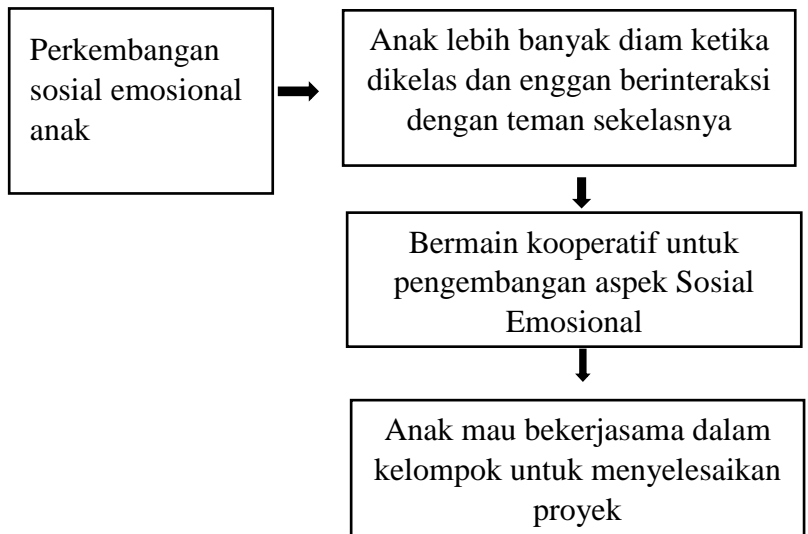
Yang kedua, jurnal yang disusun oleh Indah Rinukti Prabandari dan Fidesrinur, 2019. Yang berjudul “ Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama anak, khususnya usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan penelitian ini berlokasi di PAUD Ceria Cikarang Baru. Subjek penelitian terdiri dari 8 anak kelas B.

Yang ketiga , Skripsi yang disusun oleh Ilmaeda Khumaeroh yang berjudul “Penggunaan Media Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK Hikmah Tambakaji Ngaliyan Semarang Tahun 2022/2023”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah media animasi dapat meningkatkan sosial emosional pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang berlokasi di TK Hikmah Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Yang keempat, siti Nurhayati, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Perkembangan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Menyimpulkan bahwa pengembangan interaksi sosial anak melalui permainan congklak, yaitu anak yang mengikuti permainan mengalami semangat yang tinggi dalam pembelajaran, melalui permainan congklak membantu anak untuk berinteraksi dengan anak yang lain.

C. Kerangka Berfikir

TK HIMAWARI berlokasi di lingkungan perumahan bhakti persada indah (BPI), jalan perum BPI blok I/14B RT 8 RW 9 Desa Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah.



Dapat peneliti jelaskan dari gambar kerangka berfikir diatas bahwa dalam perkembangan sosial emosional pada beberapa anak terdapat permasalahan yaitu, tidak ingin bergabung dengan teman ketika dikelas, lebih suka menyendiri. Setelah melakukan bermain kooperatif terdapat adanya perubahan dalam perkembangansosial emosional anak. Anak yang tadinya masih enggan bergabung untuk bermain, tidak

banyak berinteraksi dengan temannya, setelah pemberian permainan kooperatif anak sedikit demi sedikit sudah mulai bergabung ketika bermain bersama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³⁶

Denzi dan Lincoln menguraikan, penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beberapa metode, yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistic terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiah, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup subjek

³⁶ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 17

yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks- teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat- saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Bersamaan dengan itu, para peneliti kualitatif menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang dihadapi.³⁷

Bogdam dan Taylor mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di TK Himawari Perum BPI, Ngaliyan, Semarang.

³⁷ Nusa Putra, Ninin Dwi Lwstari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 66-67

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 4

2. Waktu penelitian ini dimulai pada: 16 Juni 2023 dilakukannya penelitian.

C. Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiono bahwa: sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Untuk mendapatkan hasil data primer penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi dan wawancara yang diperoleh dari: guru kelas dan kepala sekolah.

2. Data Sekunder

Sugiono mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut: sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain Yang bersumber dari literature, buku- buku serta dokumen.

D. Fokus Penelitian

Untuk membatasi pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya kepada Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Aktivitas Bermain Kooperatif di TK Himawari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Observasi ialah teknik dalam mengumpulkan data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi atau pengamatan ini mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dengan jenis teknik pengumpulan data lainnya. Observasi adalah proses yang cukup kompleks dimana terdiri dari berbagai tahapan psikologis serta biologis. Proses mengamati dan mengingat adalah dua proses yang sangat penting. Teknik observasi ini dilakukan ketika peneliti bertujuan untuk mengkaji mengenai gejala alam, perilaku dan

skap manusia, proses kerja, serta jumlah objek amatan yang tidak terlalu banyak.³⁹

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar sehari-hari objek yang sedang diamati sebagai sumber data peneliti. Metode ini dipakai untuk mendapatkan data secara langsung tentang Perkembangan Sosial Emosional anak saat bermain di TK Himawari.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain- lain.

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung, ALFABETA, 2021), hal. 203

Agar suatu wawancara memenuhi arah dan tujuan yang jelas, maka wawancara harus memiliki tujuan dan harus memiliki bentuk. Wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya pada umumnya terdiri dari tiga bentuk yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis besarnya saja.
- b. Pedoman wawancara secara terstruktur, yakni pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai checklist
- c. Pedoman wawancara semi terstruktur, yakni pedoman wawancara yang didalamnya tidak hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan melainkan peneliti diberi kebebasan sebeb- bebasnya untuk bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara.⁴⁰

⁴⁰ Aris Herdiansyah, *Wawancara, Obsevasi, dan Fokus Group: sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*,(Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 63-67

Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas pada penelitian ini bertujuan guna mendapatkan informasi lebih dalam tentang perkembangan Sosial Emosional serta bermain kooperatif dari tenaga pendidik atau guru kelas di TK Himawari, yang mempunyai pemahaman dan keterkaitan dengan topik penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan variable, berupa bahan yang tertulis seperti buku, catatan keuangan, catatan kinerja, majalah, surat kabar, transkrip, film, foto, agenda, dan lainnya. Dengan memakai teknik ini, peneliti bisa mengambil data untuk mendukung penelitian melalui informasi yang sudah terabadikan dan bisa dilihat kembali.

Dibandingkan dengan metode lainnya, maka metode dokumentasi ini sedikit lebih mudah dari metode lainnya, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan

benda hidup melainkan benda mati.⁴¹ Adapun yang ingin diperoleh dari penelitian ini ialah seluruh proses kegiatan belajar dan bermain anak di TK Himawari dari proses awal masuk kedalam kelas sampai jam belajar selesai. Didokumentasikan berupa foto, Video ataupun bentuk dokumen lainnya yang mana data tersebut dapat memperkuat hasil penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data bertujuan agar memperoleh keabsahan penemuan yang didapatkan peneliti. Sugiono mengemukakan bahwa triangulasi artinya proses mengecek data yang diperoleh dari banyak sumber dan banyak cara serta banyak waktu. Peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan memakai dua macan triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang telah didapatkan. Dalam hal ini penulis peroleh

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 199

dengan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara dari sumber guru kelas.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Semisal data yang diperoleh dengan teknik wawancara, lalu dicek kembali dengan teknik observasi. Bila dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka penulis akan melakukan diskusi kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data yang diambil. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikna data yang lebih valid, sehingga lebih akurat. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan

secara berulang-ulang sehingga sampai didapatkan data yang pasti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang didapatkan melalui Tanya jawab, catatan lapangan, dan data lainnya agar mudah dipahami dan mempermudah proses penyampaian hasil informasi untuk orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis menurut data yang diperoleh, lalu dikembangkan menjadi menjadi hipotesis. Adapun proses dalam menganalisis data ini bisa dilakukan melalui upaya pengembangan dan pengadopsian pola interaktif yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapatkan secara langsung pastinya banyak sehingga diperlukan suatu pencatatan dengan ketelitian dan kerincian secara cermat. Reduksi data ini artinya merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, yang memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan kemudian ditentukan tema dan pola data tersebut. Oleh karena itu, data yang sudah dilakukan reduksi bisa memperlihatkan gambaran secara jelas, dan

memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data maupun mencarinya kembali ketika dibutuhkan.⁴²

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang

⁴² Sugiono, hlm.323

dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴³ Data yang didapat merupakan simpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan, sampai akhirnya disimpulkan. Setelah data disimpulkan ada hasil penelitian berupa temuan- temuan baru berupa deskripsi, sehingga masalah dalam penelitian menjadi jelas.

⁴³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, hlm. 23

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya TK Himawari

TK Himawari merupakan lembaga Swasta yang didirikan pada tahun 2011. TK Himawari sendiri awalnya sebuah Daycare yang dibentuk pada tahun 2009 oleh Dra. Ariati. Kemudian dikembangkan menjadi TK dan Kelompok Bermain (KB) dengan SK Pendirian 420/8912.8/2014 yang dikeluarkan pada tanggal 24 Desember 2014. Dan SK izin operasional 4.21.7/7920 yang keluar pada tanggal 26 September 2018. TK Himawari dibangun diatas tanah yang bukan kepemilikan sendiri dengan luas tanah 250.000, dan memiliki bentuk bangunan menyerupai rumah yang terdiri dari dua lantai dan didalamnya terdapat 2 ruang kelas, 1 ruang kantor, 3 kamar mandi, 1 gudang dan 1 dapur.

TK Himawari melakukan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari yang dimulai

pada jam 08.00. TK Himawari memiliki 5 hari aktif KBM yaitu pada hari senin – jumat. Saat ini TK Himawari menggunakan kurikulum merdeka dan menggunakan metode belajar *lots part* (bahan ajar alam). TK Himawari memiliki 10 staf yang terbagi menjadi 1 kepala sekolah, 4 guru kelas (1 guru TK A, 1 guru TK B, 1 guru KB, 1 guru Toodler), 3 pengasuh daycare, 1 komite.

b. Profil TK Himawari

Identitas lembaga

Nama Lembaga : TK Himawari

Alamat Lembaga : Jl. Perum BPI blok i/

NPSN : 69919426

Tahun berdiri : 2012

Status Sekolah : Swasta

c. Visi, Misi dan Tujuan TK Himawari

1) Visi

Membangun anak bangsa yang berkarakter dan mampu berekspresi, bereksplorasi, mandiri, kreatif, dan cinta alam sekitar dan dilandasi dengan akhlak mulia.

2) Misi

- a) Berupaya mengembangkan kepribadian anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal menjadi manusia yang berkualitas lahir dan batin.
 - b) Membimbing dengan pendekatan asah, asih, dan asuh agar menjadi anak kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.
 - c) Mewujudkan kepedulian anak terhadap lingkungan , cinta alam sekitarnya.
- 3) Tujuan
- a) Membantu anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai- nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, psikomotor, kemandirian dan siap memasuki pendidikan dasar.
 - b) Berupaya mewujudkan keingintahuan anak dalam proses belajar agar mampu mengekspresikan minatnya dengan cara bereksplorasi.

- c) Memotivasi anak untuk mengenal dan mencintai alam dan lingkungan sekitarnya.
- d) Mendukung program pengasuhan anak usia 1-6 tahun
- e) Berupaya mewujudkan anak yang kreatif, mandiri dan berakhlak mulia melalui pembiasaan dan kegiatan di kelas.
- f) Mempersiapkan anak didik yang lahir di era industrialisasi, revolusi dan teknologi agar memiliki pemahaman dan penguasaan lebih dalam hidup di era digital.

d. Data sarana dan prasarana

TK Himawari memiliki bangunan gedung dan ruang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) 2 Ruang kelas
- 2) 1 Ruang Kepala sekolah
- 3) 3 kamar mandi
- 4) 1 ruang tamu
- 5) 1 kamar dapur
- 6) 1 ruang gudang

e. Struktur organisasi

NO	Nama	Jabatan
1	Dra. Ariati	Kepala Sekolah
2	Mea Pradnawati, S.Kel	Komite
3	Achirta Uji Dewanti, S. Pd., M.M	Guru Kelas TK A
4	Nahdia Nila Dahlia S.Pd	Guru kelas TK B
5	Lisa Rizki Mudawamah, S.H, S.Pd	Guru Kelas KB

Tabel 4.1 Struktur Organisasi

f. Data siswa

Peserta didik TK Himawari Terdiri dari 4 kelompok yaitu, Toodler berusia 1,5-2 tahun berjumlah 4 anak , Kelompok Bermain (KB) berusia 2-3 tahun berjumlah 13 anak, TK A berusia 4-5 tahun berjumlah 17 anak, TK B berusia 5-6 tahun berjumlah 10 anak.

2. Data Khusus Hasil Penelitian

a. Pengembangan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun melalui bermain kooperatif di TK Himawari

Aspek sosial emosional menjadi salah satu aspek kemampuan penting dan harus mendapat stimulus yang tepat serta sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dalam

hal ini ibu Dra. Ariati selaku kepala sekolah TK Himawari berpendapat bahwa sangat penting untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usi dini.

“ Perkembangan sosial emosional untuk anak PAUD itu nomer 1. Ketika kita akan menerapkan sikap kemandirian kepada anak maka sosial emosionalnya dulu yang harus kita tata, jadi aspek sosial emosional itu sangat penting. Sosial emosional anak kita latih supaya mereka bisa mandiri termaksud tidak ditunggu orang tuanya ketika disekolah.”⁴⁴

Selaras dengan penjelasan hasil wawancara yang dilakukan dengan dengan ibu nadia selaku guru kelas TK A, bahwa pentingnya perkembangan aspek sosial emosional untuk anak usia dini.

“ Menurut saya perkembangan aspek sosial itu sangat penting, dimana anak bisa bersosialisasi dengan orang banyak. Kecerdasan emosional itu sangat perlu dikembangkan pada setiap anak. Jadi tidak hanya kecerdasan

⁴⁴ THW- 06.14

intelektual dan aspek religiusnya yang harus dikembangkan, tapi kita juga harus menumbuhkan kecerdasan emosionalnya anak. Jadi ketika anak bisa mengontrol emosionalnya anak tahu kapan saya harus marah, kapan saya ngk boleh nangis, kapan saya harus marah, dan kapan saya tidak boleh marah. Yang bisa mengendalikan sikap itu adalah kecerdasan sosial emosional, jadi sangat penting untuk dikembangkan.”⁴⁵

Dalam mengembangkan sikap sosial emosional yang baik kepada anak, upaya awal yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberi contoh nyata bagaimana sikap bersosial yang baik dengan teman, guru dan semua orang yang ada dilingkungan sekolah⁴⁶.

“ Sebagai guru upaya pertama untuk mengembangkan aspek sosial emosional yang baik kepada anak adalah dengan memberikan contoh yang baik juga, lalu mengajarkan nilai- nilai sosial kepada anak seperti mau berkata minta tolong, mohon

⁴⁵ THW- 03.14

⁴⁶ CLO-02.25

maaf, permisi dan terimakasih. Guru juga wajib membantu anak dalam mengendalikan emosi. Ajak anak untuk bersosialisasi dilingkungan luar sambil menerapkan sikap sosial yang baik. Karna biasanya anak suka mendengarkan cerita, bisa juga dengan membacakan cerita atau mengajak anak melihat video yang terkait tentang sosial emosional.”⁴⁷

Sebagaimana juga dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nadia selaku guru kelas TK A.

“ Memberi pengertian, ketika anak tidak bisa mengendalikan dirinya saya pribadi tidak langsung saya tegur, saya biarkan terlebih dahulu dan ketika anak sudah mulai tenang baru saya bertanya kepada anak apakah yang dia lakukan barusan diperoleh. Jadi anak yang melakukan anak juga yang menilai akan perbuatannya, jadi dari situlah tumbuh kepekaan mereka tumbuh.”⁴⁸

Perkembangan sosial emosional dapat dikembangkan oleh anak apabila

⁴⁷ THW 01.28

⁴⁸ THW- 03.44

melakukan kegiatan bermain yang mampu mengembangkan perilaku sosial anak dan juga pengendalian emosi. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak yaitu bermain kooperatif. Dalam hal ini dengan adanya aktivitas bermain kooperatif dapat membiasakan anak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah.

“ Ya, bermain kooperatif mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Pada periode usia ini, anak- anak sedang aktif mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka, dan bermain kooperatif dapat menjadi pengalaman berharga dalam proses perkembangan mereka.”⁴⁹

Dalam aktivitas bermain kooperatif sering kali anak enggan untuk bermain bersama dengan teman- teman lainnya dengan adanya masalah ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti sebelum bermain harus

⁴⁹ THW 02.15

membuat kesepakatan bersama dengan anak dan juga membuat tatanan ruang kelas yang menyenangkan sehingga mendapat perhatian lebih dari anak⁵⁰.

“ Selalu menciptakan lingkungan main yang menyenangkan, memfasilitasi kegiatan bermain, memberi dukungan dan pujian⁵¹

Untuk membiasakan agar anak mau bermain bersama ataupun bekerjasama guru selalu membuat kesepakatan sebelum bermain sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nadia tentang cara membiasakan anak untuk bermain kooperatif.⁵²

“ Salah satu pembiasaan yaitu sering kita berikan kalimat pemantik kepada mereka seperti “bahwa mainan ini milik bersama” dan juga sebelum bermain membuat kesepakatan dengan anak- anak bahwa ketika dikelas kita bermain bersama- sama,

⁵⁰ CLO-02.16

⁵¹ THW 02.26

⁵² CLO-01.32

tidak ada yang bermain sendiri, berebutan.”⁵³



Saat anak melakukan aktivitas bermain kooperatif, anak dengan alaminya akan mempelajari apa yang dinamakan bersosialisasi dengan orang lain, anak akan memulai berkomunikasi dan juga bekerjasama untuk menyelesaikan suatu proyek yang sedang dibuatnya. Lain halnya dengan anak yang bermain sendiri, anak yang bermain sendiri hanya fokus terhadap dirinya tanpa memikirkan sesuatu yang ada disekelilingnya.

“ Ketika anak bermain kooperatif bersama teman- temannya itu akan merasakan kompak, dan juga mereka berbagi jadi toleransinya kepada teman itu tinggi. Berbeda dengan anak ketika bermain individu

⁵³ THW-04.26

anak tidak akan memperhatikan dengan keadaan sekitar. Jika bermain kooperatif sikap toleransinya lebih tinggi, sikap berbaginya juga ada, kemudian kerja sama, saling tolong menolong, aktivitas bermain kooperatif ini sangat dibutuhkan oleh anak.”⁵⁴

Sependapat dengan ibu Nadia selaku guru kelas TK A yang menjelaskan tentang perbedaan sikap anak saat bermain kooperatif dan saat bermain individu.

“ Kalo keunggulan bermain kooperatif ya secara tidak langsung menimbulkan kemandirian anak, membiasakan anak untuk mau berbagi, menibulkan sikap sosial anak kepada teman- temanya, mengenali lingkungan yang dimana anak bisa tahu bahwa dia tidak sendiri.”⁵⁵



⁵⁴ THW-07.14

⁵⁵ THW- 04.35

Langkah- langkah untuk melakukan aktivitas bermain kooperatif dikelas yaitu:

1. Guru mempersiapkan anak- anak agar fokus terlebih dahulu.
2. Guru memberi penjelasan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan.
3. Guru menjelaskan aturan- aturan sebelum bermain dimulai, seperti harus bermain bersama, tidak boleh saling berebut, tidak boleh asik bermain sendiri, tidak boleh ada pertengkarang.
4. Guru mempersilahkan anak- anak untuk menghampiri wadah permainan yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap wadah berisikan 4 orang anak.
5. Anak diberi kebebasan untuk membuat proyek sesuai tema



b. Aktivitas bermain kooperatif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Himawari

Hasil pelaksanaan aktivitas bermain kooperatif yang dilakukan di TK Himawari menunjukkan adanya adanya pengaruh terhadap perkembangan aspek sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun. Aktivitas bermain kooperatif berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak karena pada saat bermain anak dapat belajar tentang hal yang diperlukan pada perkembangan sosialnya seperti berbagi dengan teman, saling membantu, sabar saat menunggu giliran, belajar mengedalikan emosi, saling menghargai diri sendiri ataupun orang lain. Dalam hal ini Dra. Ariati selaku kepala sekolah TK Himawari Juga berpendapat bahwa aktivitas Bermain Kooperatif mempengaruhi perkembangan aspek sosial emosional anak.

“ Iya sangat berpengaruh. Sangat mendukung perkembangan sosial emosional”⁵⁶

Pendapat ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu nadia guru kelas TK A tentang pengaruhnya bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial anak.

“ Menurut saya iya, bermain kooperatif sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak di sini. Dimana anak berlatih untuk bermain bersama, terbiasa bertemu orang baru. Beda dengan anak- anak yang bermain sendiri, saat aktivitas bermain kooperatif atau bermain bersama ini di aplikasikan anak- anak secara tidak langsung dilatih untuk bersosialisasi.”⁵⁷

B. Analisis Data

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Himawari tentang pengembangan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun melalui aktivitas bermain kooperatif di TK Himawari. Penelitian ini

⁵⁶ TWH- 07.29

⁵⁷ THW 04.14

merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan tentang pengembangan aspek sosial emosional anak melalui aktivitas bermain kooperatif.

Bermain Kooperatif adalah permainan yang dilakukan secara bersama atau berkelompok untuk mencapai suatu tujuan, yang bertujuan untuk mengasah kecerdasan interpersonal anak, yaitu kecerdasan yang mengarah Pada hubungan dengan orang lain, seperti kerja sama, saling membantu, bertanggung jawab. Pendapat diatas juga didukung oleh Mildred Parten yang mengatakan *Cooperative Play* (bermain Besama) biasanya ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Kegiatan bermain bersama teman merupakan sarana anak untuk bersosialisasi atau bergaul dengan orang lain.⁵⁸

⁵⁸ Adella Kharisma Diyenti, *Pengaruh Bermain Kooperatif Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun*, (Padang: Universitas Negeri Padang)

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa aktivitas bermain kooperatif yang dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun di TK Himawari menunjukkan adanya pengaruh pada perkembangan aspek sosial emosionalnya. Dimana diketahui indikator perkembangan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun meliputi kesadaran diri, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, dan memiliki perilaku prososial.

1. Kesadaran diri

Pada saat kegiatan bermain berlangsung anak dibebaskan dan sudah bisa untuk memilih kelompok main yang diminati. Anak bisa disiplin dalam mentaati aturan bermain yang telah dibuat oleh guru sebelum bermain seperti tidak boleh berebut mainan, harus bermain bersama dengan teman lainnya. Percaya diri saat melakukan permainan, seperti saat anak sedang berperan menjadi ibu dalam kelompoknya dan anak yang lain ada yang berperan menjadi anak serta bapak. Saat selesai melakukan kegiatan bermain anak berani dan mampu untuk memperlihatkan serta menceritakan kegiatan atau hasil karya yang telah dibuat.

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

Anak mampu menggunakan alat permainan dengan baik sehingga tidak melukai dirinya, seperti ketika menggunakan gunting saat bermain dengan temannya, anak sudah berhati-hati untuk menggunakan gunting tersebut agar tidak melukai dirinya ataupun orang lain. Anak sudah mulai biasa untuk berbagi mainan atau bergantian untuk bermain, serta anak juga mau menolong dan membantu ketika temannya merasa kesulitan.

3. Prilaku Prosocial

Saat melakukan kegiatan aktivitas kooperatif bermain menyusun balok anak memiliki rasa antusias untuk bermain bersama dan tidak saling mengganggu. Anak sudah bisa menghargai hasil karya orang lain dan mengakuinya. Anak mampu menunjukkan rasa empatinya terhadap lingkungan sekitarnya seperti, saat selesai waktu bermain anak akan membantu guru membereskan mainan yang berserakan dan meletakkan mainan ditempat semula.

Aktivitas bermain kooperatif berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional karena dalam

aktivitas bermain kooperatif anak belajar akan hal yang diperlukan dalam perkembangannya seperti berbagi dengan teman, saling berinteraksi, bekerjasama dengan teman, mau menunggu giliran, saling membantu dalam kegiatan apapun, saling memberi semangat, belajar mengendalikan emosi serta saling menghargai diri sendiri dan juga orang lain.⁵⁹

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam penelitian ini terdapat banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukanlah karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah kendala yang dialami peneliti dan menjadi adanya keterbatasan penelitian:

1. Keterbatasan Waktu

Peneliti menyadari bahwa waktu penelitian ini cukup terbatas. Peneliti melakukan penelitian di TK Himawari dalam waktu satu bulan sehingga masih banyak kekurangan.

2. Keterbatasan Data

⁵⁹ Minaty Putri Wardani, Dkk, *Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional anak*, Jurnal Pendidikan anak, FKIP Universitas Lampung

Dalam penelitian ini peneliti merasa kurang mendalami materi pada saat wawancara dengan responden, karena itu hasil yang didapatkan kurang maksimal. Namun dari berbagai keterbatasan yang ada pada proses penelitian ini, peneliti bersyukur dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan sesuai harapan.

3. Keterbatasan Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki oleh peneliti juga menjadi keterbatasan pada saat melakukan penelitian. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam melaksanakan penelitian, baik keterbatasan kemampuan peneliti dalam ilmu ilmiah maupun dalam mengkaji masalah yang tengah dibahas. Akan tetapi peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik sesuai dengan kemampuan dan bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Himawari pada kelompok usia 4-5 tahun dapat disimpulkan, bahwa aktivitas bermain kooperatif dapat meningkatkan perkembangan aspek sosial emosional pada anak.

Aspek sosial emosional yang berkembang setelah melakukan aktivitas bermain kooperatif meliputi: Kesadaran Diri, dalam hal anak sudah dengan mandiri memilih kegiatan bermain yang dia inginkan, anak bisa menunjukkan percaya diri dan mempunyai keberanian untuk bercerita kedepan kelas. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dalam hal, anak mau berbagi mainan dan bergantian dengan temannya. Perilaku prososial dalam hal, anak bisa mentaati aturan bermain yang dibuat oleh guru, dan tidak saling mengganggu ketika sedang bermain.

B. SARAN

Dari hasil kesimpulan pembahasan diatas dan setelah melakukan kegiatan observasi penelitian yang

dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di TK Himawari peneliti dapat mensarankan sebagai berikut

1. Bagi Sekolah

Sekolah bagi anak adalah rumah kedua setelah keluarga. Diharapkan sekolah selalu menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk anak bermain dan belajar. Dan diharapkan pula bisa menambah fasilitas baik kelas, buku bacaan maupun alat alat untuk bermain guna terciptanya proses belajar mengajar yang professional dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

Dengan terus berkembangnya ilmu pendidikan diharapkan guru selalu berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan kelas yang hidup dan ceria, dan juga kegiatan belajar yang bisa memancing untuk mengembangkan segala aspek yang ada pada anak termasuk aspek sosial emosional.

C. KATA PENUTUP

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah atas segala rahmat dan hidayahnya Allah SWT, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak

kekurangan dan jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk penulis kedepannya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita, dan semoga kita bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk diri sendiri, orang tua, agama, nusa dan bangsa Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanila, K. d. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Djali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlillah, dkk. (2014). *Edutaimen Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Fadlillah, M. (2017). *Bermain dan permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fidesrinur, I. R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal AUDHI*, Vol.1, No.2.
- Hidayat, A. A. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Khadijah, N. Z. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Minaty Putry Warnani, D. (2019). Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Raushan Fikr*, Vol,3, No.2.

- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Muthmainnah,Dkk. (2016). Pengembangan Panduan Permainan untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, vol 5.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nusa Putra, N. D. (2012). *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: RajawaliPers.
- Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- purnama, A. (2015). Efektifitas Permainan Kooperatif Merancang Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK A Bas Tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol.10, hlm.206.
- Rahmat, P. S. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2011). *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Salim, d. (2019). *Penelitian Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Sumatra Utara: Kencana.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryana, Dkk. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Tedjasaputra, M. S. (2011). *Bermain, Mainan, dan permainan Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: PTGrasindo.
- Yus, A. (2012). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PENGEMBANGAN ASPEK

SOSIAL EMOSIONAL DI TK HIMAWARI TAHUN 2023

Hari/ Tanggal :

Tema :

Responden :

Tempat :

Hal- hal yang diwawancarakan:

1. Seberapa penting perkembangan sosial Emosional bagi anak?
2. Apakah perkembangan Sosial Emosional anak usia 4-5 tahun di TK Himawari Sudah baik?
3. Bagaimana cara mengembangkan aspek Sosial Emosional Anak yang kurang baik di TK Himawari?
4. Bagaimana cara guru mengenalkan sikap sosial kepada anak?
5. Bagaimana cara guru menanamkan sikap sosial emosional yang baik di TK Himawari?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG AKTIVITAS BERMAIN KOOPERATIF DI TK HIMAWARI TAHUN 2023

Hari/ Tanggal :

Tema :

Responden :

Tempat :

Hal- hal yang diwawancarakan:

6. Apakah bermain kooperatif sangat berpengaruh terhadap perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Himawari?
7. Bagaimana cara guru membiasakan anak untuk bermain bersama teman lainnya di TK Himawari?
8. Apa keunggulan ketika anak bermain kooperatif dengan bermain individu di TK Himawari?
9. Bagaimana cara mengatasi anak yang tidak ingin bermain bersama?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG LATAR BELAKANG SEKOLAH TK HIMAWARI TAHUN 2023

Hari/ Tanggal :

Tema :

Responden :

Tempat :

Hal- hal yang diwawancarakan :

1. Bagaimana sejarah berdirinya TK Himawari?
2. Apa Visi, Misi dan tujuan TK Himawari?
3. Apa saja sarana Prasarana yang ada di TK Himawari?
4. Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di TK Himawari?
5. Bagaimana proses kegiatan belajar Mengajar di TK Himawari?
6. Kurikulum apa yang digunakan di TK Himawari?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI AKTIVITAS BERMAIN KOOPERATIF DI TK HIMAWARI TAHUN 2023

1. Sejarah dan perkembangan TK Himawari
2. Letak geografis TK Himawari
3. Dasar dan tujuan pendidikan meliputi visi dan misi TK Himawari
4. Struktur Organisasi TK Himawari
5. Sarana dan Prasarana serta fasilitas yang dimiliki TK Himawari.
6. Keadaan Guru dan Siswa TK Himawari

1 **LAMPIRAN 5**

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **KELAS TENTANG PENGEMBANGAN ASPEK**
4 **SOSIAL EMOSIONAL DI TK HIMAWARI TAHUN**
5 **2023**

6 Kode : THW 01

7 Hari/ Tanggal : Selasa, 01 Agustus 2023

8 Tema : Pengembangan Aspek sosial
9 Emosional

10 Responden : Achirta Uji Dewanti, S.Pd., MM

11 Tempat : Ruang Kelas

12 Peneliti : Seberapa penting perkembangan
13 sosial emosional bagi anak?

14 Guru Kelas : Perkembangan sosial emosional ini sangat
15 penting bagi anak karena, merupakan salah satu
16 aspek utama dalam pertumbuhan dan
17 perkembangan mereka secara menyeluruh.
18 Perkembangan sosial emosional melibatkan
19 interaksi sosial, empati, kemampuan mengenali

20 dan mengelolah emosi, serta kemampuan untuk
21 membentuk hubungan yang sehat engan orang
22 lain.

23 Peneliti : Apakah perkembangan sosial emosional anak
24 usia 4-5 tahun di TK Himawari Sudah baik?

25 Guru Kelas : Alhamdulillah untuk perkembangan sosial
26 emosional anak di TK Himawari sudah baik

27 Peneliti : Bagaimana cara mengembangkan aspek sosial
28 emosional anak yang kurang baik di TK
29 Himawari?

30 Guru Kelas: Sebagai guru upaya pertama untuk
31 mengembangkan aspek sosial emosional yang
32 baik kepada anak adalah dengan memberikan
33 contoh yang baik juga, lalu mengajarkan anak
34 nilai- nilai sosial kepada anak seperti mau
35 berkata minta tolong, mohon maaf, permisi dan
36 terimakasih. Guru juga wajib membantu anak
37 dalam mengendalikan emosi. Ajak anak untuk
38 bersosialisasi dilingkungan luar sambil
39 menerapkan sikap sosial yang baik. Karna
40 biasanya anak suka mendengarkan cerita, bisa
41 juga dengan membacakan cerita atau mengajak

42 anak melihat video yang terkait tentang sosial
43 emosional.

44 Peneliti : Bagaimana cara guru mengenalkan sikap sosial
45 kepada anak usia 4-5 tahun di TK Himawari?

46 Guru Kelas : Ya karna yang dilihat disekolah adalah guru
47 maka guru harus menjadi model perilaku yang
48 baik untuk anak- anak, sesekali bacakan buku
49 cerita yang menggambarkan sikap sosial dan
50 emosional yang baik itu bagaimana, bisa juga
51 diajak bermain peran ada yang berperan baik dan
52 ada juga yang berperan kurang baik, lalu setelah
53 bermain peran anak- anak diajak berdiskusi,
54 kira- kira perlakuan yang kurang baik itu
55 bagaimana ya terus yang baik harusnya itu
56 bagaimana.

57 Semarang,01 Agustus 2023

58 Guru kelas TK B

Observes,

59 

60 

61 Achirta Uji Dewanti, S.Pd., M.M

Ade Nur Kholifah

62 
63 Mengetahui,
64 Kepala Sekolah
65 
66 Dra Ariati

1 **LAMPIRAN 6**

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **KELAS TENTANG AKTIVITAS BERMAIN**
4 **KOOPERATIF DI TK HIMAWARI TAHUN 2023**

5 Kode : THW- 02

6 Hari/ Tanggal : Selasa, 01 Agustus 2023

7 Tema : Aktivitas Bermain Kooperatif

8 Responden : Achirta Uji Dewanti, S.Pd., MM

9 Tempat : Ruang Kelas

10

11 Peneliti : Apakah bermain kooperatif sangat
12 mempengaruhi terhadap perkembangan sosial
13 emosional anak usia 4-5 tahun di TK Himawari?

14 Guru Kelas : Ya, bermain kooperatif mempunyai pengaruh
15 yang sangat signifikan terhadap perkembangan
16 sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Pada
17 periode usia ini, anak- anak sedang aktif
18 mengembangkan keterampilan sosial emosional
19 mereka, dan bermain kooperatif dapat menjadi

20 pengalaman berharga dalam proses
21 perkembangan mereka.

22 Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak untuk
23 bermain bersama teman lainnya di TK
24 Himawari?

25 Guru Kelas : Selalu menciptakan lingkungan main yang
26 menyenangkan, memfasilitasi kegiatan bermain,
27 memberi dukungan dan pujian

28 Peneliti : apa keunggulan ketika anak bermain kooperatif
29 dengan bermain individu di TK Himawari?

30 Guru Kelas : Melalui aktivitas bermain kooperatif anak bisa
31 mengembangkan keterampilan sosialnya, anak
32 juga biasa menyelesaikan masalahnya sendiri,
33 bermain kooperatif juga mengenalkan anak untuk
34 bekerja bersama tim, anak bisa menghargai
35 perbedaan.

36 Peneliti : Bagaimana cara mengatasi anak yang tidak ingin
37 bermain bersama ?

38 Guru Kelas : Bertanya terlebih dahulu kenapa anak itu tidak
39 mau bermain, ajak bicara anak tanyakan

40 alasannya apa. Lalu memberi contoh jika
41 bermain bersama itu menyenangkan.

42 Semarang, 01 Agustus 2023

43 Guru kelas TK B

Observes

44



45

46 Achirfa Uji Dewanti, S.Pd., M.M

Ade Nur Kholifah

47

48

Mengetahui,

49

Kepala Sekolah

50

51

52



1 **LAMPIRAN 7**

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **KELAS TENTANG PENGEMBANGAN ASPEK**
4 **SOSIAL EMOSIONAL DI TK HIMAWARI TAHUN**
5 **2023**

6 Kode : THW- 03

7 Hari/ Tanggal : Kamis 03 Agustus 2023

8 Tema : Pengembangan Aspek Sosial
9 Emosional

10 Responden : Nahdhia Nila Dahlia, S.Pd

11 Tempat : Ruang Kelas

12

13 Peneliti :Seberapa penting perkembangan sosial
14 emosional bagi anak?

15 Guru Kelas : Menurut saya perkembangan aspek sosial itu
16 sangat penting, dimana perkembangan sosial
17 anak itu seperti menangis, marah. Kecerdasan
18 emosional itu sangat perlu dikembangkan pada
19 setiap anak. Jadi tidak hanya kecerdasan
20 intelektual, aspek religiusnya yang harus

21 dikembangkan, tapi kita juga harus
22 menumbuhkan kecerdasan emosionalnya anak.
23 Jadi ketika anak bisa mengontrol emosionalnya
24 anak tahu kapan saya harus marah, kapan saya
25 ngk boleh nangis, kapan saya harus marah, dan
26 kapan saya tidak boleh marah. Yang bisa
27 mengendalikan sikap itu adalah kecerdasan
28 sosial emosional, jadi sangat penting untuk
29 dikembangkan.

30 Peneliti : Apakah perkembangan sosial emosional anak
31 usia 4-5 tahun di TK Himawari Sudah baik?

32 Guru Kelas : untuk perkembangan sosial emosionalnya sudah
33 tergolong baik, dimana anak usia 4-5 tahun
34 sudah bisa memahami dirinya dan menahan
35 emosinya. Di umur ini anak sudah paham bahwa
36 ketika dia dipukul dia tidak boleh memukul balik
37 temannya. Semakin anak bertumbuh besar
38 semakin berkembang juga aspek sosialnya. Jadi
39 untuk perkembangan aspek sosial emosional
40 umur 4-5 tahun di TK Himawari ini sudah baik.

41 Peneliti : Bagaimana cara mengembangkan aspek sosial
42 emosional anak yang kurang baik di TK
43 Himawari?

44 Guru Kelas : Memberi pengertian, ketika anak tidak bisa
45 mengendalikan dirinya saya pribadi tidak
46 langsung saya tegur, saya biarkan terlebih
47 dahulu dan ketika anak sudah mulai tenang baru
48 saya bertanya kepada anak apakah yang dia
49 lakukan barusan diperoleh. Jadi anak yang
50 melakukan anak juga yang menilai akan
51 perbuatannya, jadi dari situlah tumbuh kepekaan
52 mereka tumbuh.

53 Peneliti : Bagaimana cara guru mengenalkan sikap sosial
54 kepada anak usia 4-5 tahun di TK Himawari?

55 Guru Kelas : Secara tidak langsung bermain bersama sudah
56 menumbuhkan sikap sosial, anak sudah mau
57 untuk berangkat sekolah dan mengenal
58 lingkungan itu sudah hebat.

59 Peneliti : Bagaimana cara guru menanamkan sikap sosial
60 emosional yang baik di TK Himawari?

61 Guru Kelas : Saat anak melakukan kesalahan tidak langsung
62 ditegur. Tidak ditegur secara langsung tapi saya

1 **LAMPIRAN 8**

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **KELAS TENTANG AKTIVITAS BERMAIN**
4 **KOOPERATIF DI TK HIMAWARI TAHUN 2023**

5 Kode : THW- 04

6 Hari/ Tanggal : Kamis, 03 Agustus 2023

7 Tema : Aktivitas Bermain Kooperatif

8 Responden : Nahdhia Nila Dahlia, S.Pd

9 Tempat : Ruang Kelas

10 Peneliti : Apakah bermain kooperatif sangat mempengaruhi
11 terhadap perkembangan sosial emosional anak
12 usia 4-5 tahun di TK Himawari?

13 Guru Kelas : Menurut saya iya, bermain kooperatif sangat
14 berpengaruh terhadap perkembangan sosial
15 emosional anak di sini. Dimana anak berlatih
16 untuk bermain bersama, terbiasa bertemu orang
17 baru. Beda dengan anak- anak yang bermain
18 sendiri, saat aktivitas bermain kooperatif atau
19 bermain bersama ini di aplikasikan anak- anak
20 secara tidak langsung dilatih untuk
21 bersosialisasi.

22 Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak untuk
23 bermain bersama teman lainnya di TK
24 Himawari?

25 Guru Kelas : Salah satu pembiasaan yaitu sering kita berikan
26 kalimat pemantik kepada mereka seperti “bahwa
27 mainan ini milik bersama” dan juga sebelum
28 bermain membuat kesepakatan dengan anak-
29 anak bahwa ketika dikelas kita bermain
30 bersama- sama, tidak ada yang bermain sendiri,
31 berebutan.

32 Peneliti : Apa keunggulan ketika anak bermain koperatif
33 dengan bermain individu di TK Himawari?

34 Guru Kelas : Kalo keunggulan bermain kooperatif ya secara
35 tidak langsung menimbulkan kemandirian anak,
36 membiasakan anak untuk mau berbagi,
37 menimbulkan sikap sosial anak kepada teman-
38 temanya, mengenali lingkungan yang dimana
39 anak bisa tahu bahwa dia tidak sendiri.

40 Semarang, 03 Agustus 2023

41 Guru Kelas TK A

Observer

42

43 Nahdhia Nila Dahlia, S.Pd

Ade Nur Kholifah

44

45

Mengetahui,

Kepala Sekolah

46

47

48

Dra. Ariati

1 **LAMPIRAN 9**

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA**
3 **SEKOLAH TENTANG LATAR BELAKANG**
4 **SEKOLAH TK HIMAWARI TAHUN 2023**

5 Kode : THW- 05

6 Hari/ Tanggal : Senin, 07 Agustus 2023

7 Responden : Dra. Ariati

8 Tempat : Ruang kepala Sekolah

9 Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya TK
10 Himawari?

11 Kepala Sekolah : Kita awal berdiri itu bukan sebuah TK tapi
12 TPA. Setelah Tpa berjalan anak- anak yang
13 sudah usia sekolah orang tua menghendaki
14 kita untuk membuka TK dan kelompok
15 bermain. Jadi berdasarkan kebutuhan itu
16 maka dibukalah TK dan KB. Kita awal
17 membuka itu tahun 2011 lalu proses ijin
18 oprasionalnya tahun 2012. Lalu keluar izin
19 itu 2013.

20 Peneliti : Kurikulum apa yang digunakan di TK
21 Himawari?

22 Kepala Sekolah : Saat ini TK Himawari menggunakan
23 Kurikulum Merdeka.

24 Peneliti : Apa Visi, Misi dan Tujuan TK Himawari

25 Visi
26 Membangun anak bangsa yang
27 berkarakter dan mampu berekspresi,
28 bereksplorasi, mandiri, kreatif, dan cinta
29 alam sekitar dan dilandasi dengan akhlak
30 mulia.

31 Misi

32 d) Berupaya mengembangkan
33 kepribadian anak agar dapat tumbuh
34 dan berkembang dengan maksimal
35 menjadi manusia yang berkualitas
36 lahir dan batin.

37 e) Membimbing dengan pendekatan
38 asah, asih, dan asuh agar menjadi anak
39 kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.

40 f) Mewujudkan kepedulian anak
41 terhadap lingkungan , cinta alam
42 sekitarnya.

43

44 Tujuan

45 g) Membantu anak didik untuk
46 mengembangkan berbagai potensi
47 baik fisik maupun psikis yang

48 meliputi moral dan nilai- nilai agama,
49 sosial emosional, kognitif, bahasa,
50 psikomotor, kemandirian dan siap
51 memasuki pendidikan dasar.

52 h) Berupaya mewujudkan keingintahuan
53 anak dalam proses belajar agar
54 mampu mengekspresikan minatnya
55 dengan cara bereksplorasi.

56 i) Memotivasi anak untuk mengenal dan
57 mencintai alam dan lingkungan
58 sekitarnya.

59 j) Mendukung program pengasuhan
60 anak usia 1-6 tahun

61 k) Berupaya mewujudkan anak yang
62 kreatif, mandiri dan berakhlak mulia
63 melalui pembiasaan dan kegiatan di
64 kelas.

65 l) Mempersiapkan anak didik yang lahir
66 di era industrialisasi, revolusi dan
67 teknologi agar memiliki pemahaman
68 dan penguasaan lebih dalam hidup di
69 era digital.

70 Peneliti : Apa saja sarana prasarana yang ada di TK
71 Himawari

72 Kepala Sekolah : Karna kita menggunakan loost part jadi yang
73 kita siapkan adalah media belajar loost part.
74 Dan sarana anak juga ada alat musik seperti
75 keyboard dan angklung


76 Peneliti : Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di
77 TK Himawari

78 Kepala Sekolah : Kalo untuk guru kelas disini itu ada 4 orang
79 untuk kelas Toodler, kelas KB, TK A dan
80 TK B. Dan juga 1 TU dan 1 petugas
81 kebersihan.

82 Untuk keseluruhan disini itu ada 45 anak,
83 TK A 16 anak, TK B 11 anak, KB 13 anak
84 dan kelas Toodler itu ada 4 anak

85 Semarang, 07 Agustus 2023

86 Mengetahui,
87 Kepala Sekolah

88 
89 Dra. Ariati

Observer

Ade Nur Kholifah

1 **LAMPIRAN 10**
2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA**
3 **SEKOLAH TENTANG PENGEMBANGAN ASPEK**
4 **SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4- 5 TAHUN DI TK**
5 **HIMAWARI TAHUN 2023**

6 Kode : THW- 06

7 Hari/ Tanggal : Senin, 07 Agustus 2023

8 Tema : Pengembangan Aspek Sosial
9 Emosional

10 Responden : Dra. Ariati

11 Tempat : Ruang kepala Sekolah

12

13 Peneliti : Seberapa penting perkembangan sosial
14 emosional pada anak?

15 Kepala Sekolah : Perkembangan sosial emosional untuk anak
16 PAUD itu nomer 1. Ketika kita kan
17 menerapkan kemandirian kepada anak
18 maka sosial emosionalnya dulu yang harus
19 kita tata, jadi aspek sosial emosional itu
20 sangat penting. Sosial emosional anak kita

1 **LAMPIRAN 11**

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA**
3 **SEKOLAH TENTANG AKTIVITAS BERMAIN**
4 **KOOPERATIF DI TK HIMAWARI TAHUN 2023**

5 Kode : THW- 07

6 Hari/ Tanggal : 07 Agustus 2023

7 Tema : Aktivitas Bermain Kooperatif

8 Responden : Dra. Ariati

9 Tempat : Ruang kepala Sekolah

10 Peneliti : Apa keunggulan ketika anak bermain
11 kooperatif dengan bermain individu di TK
12 Himawari?

13 Kepala Sekolah : Ketika anak bermain kooperatif bersama
14 teman- temannya itu akan merasakan
15 kompak, dan juga mereka berbagi jadi
16 toleransinya kepada teman itu tinggi.
17 Berbeda dengan anak ketika bermain
18 individu anak tidak akan memperhatikan
19 dengan keadaan sekitar. Jika bermain
20 kooperatif sikap toleransinya lebih tinggi,

21 sikap berbaginya juga ada, kemudian kerja
22 sama, saling tolong menolong, aktivitas
23 bermain kooperatif ini sangat dibutuhkan
24 oleh anak.

25 Peneliti : Apakah bermain kooperatif sangat
26 berpengaruh terhadap perkembangan
27 sosial emosional anak di TK Himawari?

28 Kepala Sekolah : Iya sangat berpengaruh. Sangat mendukung
29 perkembangan sosial emosional.

30 Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak
31 untuk bermain bersama teman lainnya di
32 TK Himawari?

33 Kepala Sekolah : kita ajak bermain pelan- pelan. Salah satu
34 upaya guru membuat kegiatan bermain
35 berkelompok supaya anak- anak tertarik
36 untuk bermain.

Semarang, 07 Agustus 2023

37
38 Mengetahui,
39 Kepala Sekolah
40
41 Dra. Anati



Observer

Ade Nur Kholifah

1 **LAMPIRAN 12**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **TENTANG PENGEMBANG ASPEK SOSIAL**
4 **EMOSIONAL DI TK HIMAWARI TAHUN 2023**

5 Kode : THW- 01

6 Hari/Tanggal : Selasa, 01 Agustus 2023

7 Tema : Pengembangan Aspek Sosial Emosional

8 Responden : Achirta Uji Dewanti, S.Pd., MM

9 Tempat : Ruang Kelas

10

11 Peneliti : Seberapa penting perkembangan sosial emosional
12 bagi anak?

13 Guru Kelas : Perkembangan sosial emisional ini sangat penting
14 bagi anakkarena, merupak salah satu aspek utama
15 dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka
16 secara menyeluruh. Perkembangan sosial
17 emotional melibatkan interaksi sosial, empati,
18 kemampuan mengenali dan mengelolah emosi,
19 serta kemampuan untuk membentuk hubungan
20 yang sehat engan orang lain.

21 Peneliti : Apakah perkembangan sosial emosional anak
22 usia 4-5 tahun di TK Himawari Sudah baik?

23 Guru Kelas : Alhamdulillah untuk perkembangan sosial
24 emosional anak di TK Himawari sudah baik

25 Peneliti : Bagaimana cara mengembangkan aspek sosial
26 emosional anak yang kurang baik di TK
27 Himawari?

28 Guru Kelas : Sebagai guru upaya pertama untuk
29 mengembangkan aspek sosial emosional yang
30 baik kepada anak adalah dengan memberikan
31 contoh yang baik juga, lalu mengajarkan anak
32 nilai- nilai sosial kepada anak seperti mau
33 berkata minta tolong, mohon maaf, permisi
34 dan terimakasih. Guru juga wajib membantu
35 anak dalam mengendalikan emosi. Ajak anak
36 untuk bersosialisasi dilingkungan luar sambil
37 menerapkan sikap sosial yang baik. Karna
38 biasanya anak suka mendengarkan cerita, bisa
39 juga dengan membacakan cerita atau
40 mengajak anak melihat video yang terkait
41 tentang sosial emosional.

42 Peneliti : Bagaimana cara guru mengenalkan sikap sosial
43 kepada anak usia 4-5 tahun di TK Himawari?

44 Guru Kelas : Ya karna yang dilihat disekolah adalah guru
45 maka guru harus menjadi model perilaku yang
46 baik untuk anak- anak, sesekali bacakan buku
47 cerita yang menggambarkan sikap sosial dan
48 emosional yang baik itu bagaimana, bisa juga
49 diajak bermain peran ada yang berperan baik
50 dan ada juga yang berperan kurang baik, lalu
51 setelah bermain peran anak- anak diajak
52 berdiskusi, kira- kira perlakuan yang kurang
53 baik itu bagaimana ya terus yang baik
54 harusnya itu bagaimana.

1 **LAMPIRAN 13**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **TENTANG AKTIVITAS BERMAIN KOOPERATIF DI**
4 **TK HIMAWARI TAHUN 2023**

5 Kode : THW- 02

6 Hari/Tanggal : Selasa, 01 Agustus 2023

7 Tema : Aktivitas Bermain Kooperatif

8 Responden : Achirta Uji Dewanti, S.Pd., MM

9 Tempat : Ruang Kelas

10

11 Peneliti : Apakah bermain kooperatif sangat
12 mempengaruhi terhadap perkembangan sosial
13 emosional anak usia 4-5 tahun di TK
14 Himawari?

15 Guru Kelas : Ya, bermain kooperatif mempunyai pengaruh
16 yang sangat signifikan terhadap
17 perkembangan sosial emosional anak usia 4-5
18 tahun. Pada periode usia ini, anak- anak
19 sedang aktif mengembangkan keterampilan
20 sosial emosional mereka, dan bermain

41 alasan nya apa. Lalu memberi contoh jika
42 bermain bersama itu menyenangkan.

1 **LAMPIRAN 14**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **TENTANG PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL**
4 **EMOSIONAL MELALUI AKTIVITAS BERMAIN**
5 **KOOPERATIF**

6 Kode : THW- 03

7 Hari/Tanggal : Kamis, 03 Agustus 2023

8 Tema : Pengembangan Sosial Emosional

9 Responden : Nahdhia Nila Dahlia, S.Pd

10 Tempat : Ruang Kelas

11

12 Penelit : Seberapa penting perkembangan sosial
13 emosional bagi anak?

14 Guru Kelas : Menurut saya perkembangan aspek sosial itu
15 sangat penting, dimana perkembangan sosial
16 anak itu seperti menangis, marah. Kecerdasan
17 emosional itu sangat perlu dikembangkan pada
18 setiap anak. Jadi tidak hanya kecerdasan
19 intelektual, aspek religiusnya yang harus
20 dikembangkan, tapi kita juga harus

21 menumbuhkan kecerdasan emosionalnya
22 anak. Jadi ketika anak bisa mengontrol
23 emosionalnya anak tahu kapan saya harus
24 marah, kapan saya ngk boleh nangis, kapan
25 saya harus marah, dan kapan saya tidak boleh
26 marah. Yang bisa mengendalikan sikap itu
27 adalah kecerdasan sosial emosional, jadi
28 sangat penting untuk dikembangkan.

29 Peneliti : Apakah perkembangan sosial emosional anak
30 usia 4-5 tahun di TK Himawari Sudah baik?

31 Guru Kelas : untuk perkembangan sosial emosionalnya sudah
32 tergolong baik, dimana anak usia 4-5 tahun
33 sudah bisa memahami dirinya dan menahan
34 emosinya. Di umur ini anak sudah paham
35 bahwa ketika dia dipukul dia tidak boleh
36 memukul balik temannya. Semakin anak
37 bertumbuh besar semakin berkembang juga
38 aspek sosialnya. Jadi untuk perkembangan
39 aspek sosial emosional umur 4-5 tahun di TK
40 Himawari ini sudah baik.

41 Peneliti : Bagaimana cara mengembangkan aspek sosial
42 emosional anak yang kurang baik di TK
43 Himawari?

44 Guru Kelas : Memberi pengertian, ketika anak tidak bisa
45 mengendalikan dirinya saya pribadi tidak
46 langsung saya tegur, saya biarkan terlebih
47 dahulu dan ketika anak sudah mulai tenang
48 baru saya bertanya kepada anak apakah yang
49 dia lakukan barusan diperolehkan. Jadi anak
50 yang melakukan anak juga yang menilai akan
51 perbuatanya, jadi dari situlah tumbuh
52 kepekaan mereka tumbuh.

53 Peneliti : Bagaimana cara guru mengenalkan sikap sosial
54 kepada anak usia 4-5 tahun di TK Himawari?

55 Guru Kelas : Secara tidak langsung bermain bersama sudah
56 menumbuhkan sikap sosial, anak sudah mau
57 untuk berangkat sekolah dan mengenal
58 lingkungan itu sudah hebat.

59 Peneliti : Bagaimana cara guru menanamkam sikap sosial
60 emosional yang baik di TK Himawari?

61 Guru Kelas : Saat anak melakukan kesalahan tidak langsung
62 ditegur. Tidak ditegur secara langsung tapi

63 saya beri respond dulu, biarkan anak yang
64 menilai sendiri, ketika anak sudah bisa menilai
65 baik dan tidak baiknya baru saya akan
66 menambahkan dan meluruskan. Jadi anak ikut
67 berfikir bahwa yang dia lakuakn itu baik atau
68 tidak.

1 **LAMPIRAN 15**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **TENTANG AKTIVITAS BERMAIN KOOPERATIF di**
4 **TK HIMAWARI**

5 Kode : THW- 04

6 Hari/Tanggal : Selasa, 01 Agustus 2023

7 Tema : Aktivitas Bermain Kooperatif

8 Responden : Nahdhia Nila Dahlia, S.Pd

9 Tempat : Ruang Kelas

10

11 Peneliti : Apakah bermain kooperatif sangat mempengaruhi
12 terhadap perkembangan sosial emosional anak
13 usia 4-5 tahun di TK Himawari?

14 Guru Kelas : Menurut saya iya, bermain kooperatif sangat
15 berpengaruh terhadap perkembangan sosial
16 emosional anak di sini. Dimana anak berlatih
17 untuk bermain bersama, terbiasa bertemu
18 orang baru. Beda dengan anak- anak yang
19 bermain sendiri, saat aktivitas bermain
20 kooperatif atau bermain bersama ini di

21 aplikasikan anak- anak secara tidak langsung
22 dilatih untuk bersosialisasi.

23 Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak untuk
24 bermain bersama teman lainnya di TK
25 Himawari?

26 Guru Kelas : Salah satu pembiasaan yaitu sering kita berikan
27 kalimat pemantik kepada mereka seperti
28 “bahwa mainan ini milik bersama” dan juga
29 sebelum bermain membuat kesepakatan
30 dengan anak- anak bahwa ketika dikelas kita
31 bermain bersama- sama, tidak ada yang
32 bermain sendiri, berebutan.

33 Peneliti : Apa keunggulan ketika anak bermain koperatif
34 dengan bermain individu di TK Himawari?

35 Guru Kelas : Kalo keunggulan bermain kooperatif ya secara
36 tidak langsung menimbulkan kemandirian
37 anak, membiasakan anak untuk mau berbagi,
38 menimbulkan sikap sosial anak kepada teman-
39 temanya, mengenali lingkungan yang dimana
40 anak bisa tahu bahwa dia tidak sendiri.

1 **LAMPIRAN 16**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **TENTANG LATAR BELAKANG SEKOLAH TK**
4 **HIMAWARI**

5 Kode : THW- 05

6 Hari/Tanggal : Senin,7 Agustus 2023

7 Responden : Dra. Ariati

8 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

9

10 Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya TK
11 Himawari?

12 Kepala Sekolah : Kita awal berdiri itu bukan sebuah TK tapi
13 TPA. Setelah Tpa berjalan anak- anak yang
14 sudah usia sekolah orang tua menghendaki
15 kita untuk membuka TK dan kelompok
16 bermain. Jadi berdasarkan kebutuhan itu
17 maka dibukalah TK dan KB. Kita awal
18 membuka itu tahun 2011 lalu proses ijin
19 oprasionalnya tahun 2012. Lalu keluar izin
20 itu 2013.

- 21 Peneliti : Kurikulum apa yang digunakan di TK
22 Himawari?
- 23 Kepala Sekolah : Saat ini TK Himawari menggunakan
24 Kurikulum Merdeka.
- 25 Peneliti : Apa Visi, Misi dan Tujuan TK Himawari
- 26 Visi
- 27 Membangun anak bangsa yang
28 berkarakter dan mampu berekspresi,
29 bereksplorasi, mandiri, kreatif, dan cinta
30 alam sekitar dan dilandasi dengan akhlak
31 mulia.
- 32 Misi
- 33 • Berupaya mengembangkan
34 kepribadian anak agar dapat tumbuh
35 dan berkembang dengan maksimal
36 menjadi manusia yang berkualitas
37 lahir dan batin.
- 38 • Membimbing dengan pendekatan
39 asah, asih, dan asuh agar menjadi anak
40 kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.

41 • Mewujudkan kepedulian anak
42 terhadap lingkungan , cinta alam
43 sekitarnya.

44 Tujuan

45 • Membantu anak didik untuk
46 mengembangkan berbagai potensi
47 baik fisik maupun psikis yang
48 meliputi moral dan nilai- nilai agama,
49 sosial emosional, kognitif, bahasa,
50 psikomotor, kemandirian dan siap
51 memasuki pendidikan dasar.

52 • Berupaya mewujudkan keingintahuan
53 anak dalam proses belajar agar
54 mampu mengekspresikan minatnya
55 dengan cara bereksplorasi.

56 • Memotivasi anak untuk mengenal dan
57 mencintai alam dan lingkungan
58 sekitarnya.

59 • Mendukung program pengasuhan
60 anak usia 1-6 tahun

61 • Berupaya mewujudkan anak yang
62 kreatif, mandiri dan berakhlak mulia

63 melalui pembiasaan dan kegiatan di
64 kelas.

65 • Mempersiapkan anak didik yang lahir
66 di era industrialisasi, revolusi dan
67 teknologi agar memiliki pemahaman
68 dan penguasaan lebih dalam hidup di
69 era digital.

70 Peneliti : Apa saja sarana prasarana yang ada di TK
71 Himawari

72 Kepala Sekolah : Karna kita menggunakan loost part jadi yang
73 kita siapkan adalah media belajar loost part.
74 Dan sarana anak juga ada alat music seperti
75 keybort dan angklung

76 Peneliti : Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di
77 TK Himawari

78 Kepala Sekolah : Kalo untuk guru kelas disini itu ada 4 orang
79 untuk kelas Toodler, kelas KB, TK A dan
80 TK B. Dan juga 1 TU dan 1 petugas
81 kebersihan.

82 Untuk keseluruhan disini itu ada 45 anak,
83 TK A 16 anak, TK B 11 anak, KB 13 anak
84 dan kelas Toodler itu ada 4 anak.

1 **LAMPIRAN 17**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **TENTANG PENGEMBANG ASPEK SOSIAL**
4 **EMOSIONAL**

5 Kode : THW- 06

6 Hari/Tanggal : Senin,7 Agustus 2023

7 Tema : Pengembangan Aspek Sosial
8 Emosional

9 Responden : Dra. Ariati

10 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

11

12 Peneliti : Seberapa penting perkembangan sosial
13 emosional pada anak?

14 Kepala Sekolah : Perkembangan sosial emosional untuk anak
15 PAUD itu nomer 1. Ketika kita kan
16 menerapkan kemandirian kepada anak
17 maka sosial emosionalnya dulu yang harus
18 kita tata, jadi aspek sosial emosional itu
19 sangat penting. Sosial emosional anak kita
20 latih supaya mereka bisa mandiri

21 termaksud tidak ditunggu orang tuanya
22 ketika disekolah.

23 Peneliti : Apakah perkembangan sosial emosional
24 anak usia 4- 5 tahun dihimawari sudah
25 cukup baik?

26 Kepala Sekolah : Saya tidak berani mengatakan bahwa sosial
27 emosional disini sudah cukup baik. Namun
28 kami terus berusaha untuk selalu
29 mengembangkan aspek sosial emosional
30 agar menjadi lebih baik lagi.

1 **LAMPIRAN 18**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU**
3 **TENTANG AKTIVITAS BERMAIN KOOPEATIF di TK**
4 **HIMAWARI**

5 Kode : THW- 07

6 Hari/Tanggal : Senin,7 Agustus 2023

7 Tema : Aktivitas Bermain Kooperatif

8 Responden : Dra. Ariati

9 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

10

11 Peneliti : Apa keunggulan ketika anak bermain
12 kooperatif dengan bermain individu di TK
13 Himawari?

14 Kepala Sekolah : Ketika anak bermain kooperatif bersama
15 teman- temannya itu akan merasakan
16 kompak, dan juga mereka berbagi jadi
17 toleransinya kepada teman itu tinggi.
18 Berbeda dengan anak ketika bermain
19 individu anak tidak akan memperhatikan
20 dengan keadaan sekitar. Jika bermain
21 kooperatif sikap toleransinya lebih tinggi.

1 **LAMPIRAN 19**

2 **BUKTI REDUKSI OBSERVASI I TENTANG**
3 **PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL**
4 **ANAK 4-5 TAHUN MELALUI AKTIVITAS BERMAIN**
5 **KOOPERATIF di TK HIMAWARI 2023**

6 **Kode : CLO - 01**

7 Hari/Tanggal : Selasa,01 Agustus 2023

8 Tema : Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak
9 Usia 4-5 Tahun Melalui Aktivitas Bermian
10 Kooperatif di TK Himawari

11 Tempat : Halaman Sekolah

12 Deskripsi Data :

13 Setiap pagi guru menunggu kedatangan anak- anak
14 yang diantar oleh orang tuanya di halaman sekolah. Jam 08.00
15 semua anak diarahkan keluar ruangan untuk melakukan
16 exercise atau pembiasaan sebelum masuk kedalam kelas. Hari
17 ini dijadwalkan untuk melakukan senam irama, anak- anak
18 mengikuti arahan guru untuk membuat barisan, setiap arahan
19 guru diikuti dengan baik oleh mereka. Anak- anak melakukan
20 gerakan yang dicontohkan oleh guru yang menjadi intruksi
21 senam.

22 Setelah melakukan senam irama anak- anak
23 dipersilahkan untuk memasuki kelasnya masing- masing.
24 Sebelum pembelajaran berlangsung guru selalu menanyakan
25 keadaan anak saat pergi kesekolah “apakah ada yang menangis
26 saat berangkat kesekolah?” “Apakah hari ini ada yang
27 bersedih?”. Saat setelah menanyakan keadaan anak- anak guru
28 melanjutkan untuk menjelaskan tentang tema yang aka dibahas
29 hari ini. Guru membiasakan anak untuk mengenal hari dan
30 menghiting angka dari 1-10.

31 Sesudah menjelaskan tema hari ini guru
32 mempersilahkan untuk bermain, namun sebelum melakukan
33 aktivitas bermain guru menjelaskan tentang aturan- aturan
34 bermain seperti tidak boleh berebut mainan, tidak boleh
35 bertengkar, harus sabar untuk bergantian bermain. Guru sudah
36 menyediakan 3 tempat bermain yang setiap tempat boleh diisi
37 dengan 4 orang anak. Setelah anak menyetujui dengan aturan
38 bermain anak dipersilahkan untuk memilih tempat bermainnya
39 sendiri tanpa diatur oleh guru. Semua anak bebas memilih
40 kelompok bermain guru hanya mengawasi dan sesekali
41 menegur.

42 Anak –anak mulai bermain bersama ada yang
43 membuat bangunan dari balok, mereka menyusun bersama
44 membuat sebuah bangunan saat ditanya “sedang membuat

45 apa?” salah satu anak menjawab “ini aku lagi bikin rumah sama
46 Rendra” “ini rumahku, ini rumah Rendra, ini rumahnya ami”
47 jawab salah satu anak lagi sambil menunjuk balok yang mereka
48 susun.

49 Saat guru memperingati bahwa waktu main tersisa
50 sedikit lagi anak- anak dengan kompak membereskan mainan
51 yang mereka mainkan sebelumnya. Ada yang mengembalikan
52 dan menyusun balok ditempat semula, ada yang mengambil
53 sapu dan kain pel untuk mengepel cat warna yang terjatuh
54 dilantai, akan tetapi tetap ada anak yang enggan untuk membantu
55 dan tetap asik bermian sendiri. Anak- anak dengan kompak
56 membersihkan kelas setelah bermain.

1 **LAMPIRAN 20**

2 **BUKTI REDUKSI OBSERVASI II TENTANG**
3 **PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL**
4 **ANAK 4-5 TAHUN MELALUI AKTIVITAS BERMAIN**
5 **KOOPERATIF di TK HIMAWARI 2023**

6 **Kode : CLO-02**

7 Hari/Tanggal : Kamis, 3 Agustus 2023

8 Tema : Pengembangan Aspek Sosial Emosional
9 Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Aktivitas
10 Bermain Kooperatif di TK Himawari

11 Tempat : Kelas

12 Deskripsi Data :

13 Setiap pagi guru selalu menyambut kedatangan anak-
14 anak di halaman sekolah. Sebelum memulai pembelajaran anak
15 melakukan ecercise atau pembiasaan sebelum memasuki kelas.
16 Untuk menghindari anak agar tidak bosan didalam kelas ketika
17 bermain, guru berinisiatif untuk melakukan permainan diluar
18 ruangan.

19 Setelah kegiatan pembiasaan selesai dilakukan. Anak
20 dipersilahkan untuk memasuki kelasnya. Guru menertibkan

21 anak yang masih sibuk main sendiri, salah satu murid ditunjuk
22 untuk mendapat gilirannya memimpin doa . Setelah berdoa
23 guru sedikit bercerita bahwa tadi pagi ada seorang anak yang
24 tidak sengaja menginjak kaki seorang guru namun anak
25 tersebut tidak meminta maaf. Lalu guru menjelaskan kepada
26 anak- anak bahwa tindakan tersebut tidak diperbolehkan, guru
27 berpesan ketika anak melakukan sebuah kesalahan anak harus
28 mengakuinya dan meminta maaf.

29 Guru memulai pembelajaran setelah memberi nasihat
30 kepada anak- anak dikelas, anak- anak diminta untuk
31 membiasakan diri mengatakan tolong ketika membutuhkan
32 bantuan, minta maaf ketika berbuat salah, dan terimakasih
33 ketika telah dibantu atau diberi sesuatu. Guru menjelaskan
34 kembali tentang aturan bermain sebelum kegiatan bermain
35 dimulai. Anak – anak mulai membuat kelompok- kelompok
36 kecil untuk memulai permainan, anak selalui dibiasakan untuk
37 bermain bersama ketika didalam kelas . Setelah kegiatan
38 bermain selesai guru melakukan recalling menanyakan
39 kembali tentang proyek yang sudah dibuat tadi juga
40 menanyakan tentang kegiatan yang sudah dilakukan dari pagi
41 sampai kegiatan bermain ini selesai. Sebagian anak sudah
42 banyak yang berani untuk bercerita dan masih ada beberapa
43 anak yang masih belum mau untuk bercerita didepan.

44 Recalling selesai waktunya mempersiapkan anak untuk pulang.
45 Guru mempersilahkan salah satu anak untuk memimpin doa
46 beberapa anak berebut untuk memimpin, karena salah satu
47 anak sudah memimpin doa tadi pagi maka guru meminta
48 untuk bergiliran dengan teman yang lain.

LAMPIRAN 22

- Lampiran dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2023



- Kegiatan exercise sebelum KBM



LAMPIRAN 23

- Lampiran dokumentasi wawancara dengan guru kelas ibu Achirta Uji Dewanti, S.pd., MM



- Lampiran dokumentasi wawancara dengan guru kelas ibu Nahdhia Nila Dahlia, S.Pd



LAMPIRAN 24

- Lampiran dokumentasi wawancara dengan kepala sekola TK Himawari Dra. Ariati



- Dokumentasi observasi sarana prasarana TK Himawari



LAMPIRAN 25

SURAT PENUNJUK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hanka Km 2, Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 10 Desember 2022

Nomor : B-118 /Un.10.3//J.6/PP.00.9/12/2022
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp. H. Muslam, M.Ag
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Ade Nur kHolifah
Nim : 1903106016
Judul : Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Aktivitas Bermain Kooperatif Di TK Himawari Tahun 2023

Dan menunjuk Saudara:
Bp. H. Muslam, M.Ag

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag^{Sr}
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 26

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024- 7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor:3099/Un.10.3/D1/TA.00.01/06/2023 Semarang, 19 Juni 2023

Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Ade Nur Kholifah
NIM : 1903106016

Yth.
Kepala sekolah TK HIMAWARI NGALIYAN
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Ade Nur Kholifah
NIM : 1903106016
Alamat : Jalan Ringin Sari I, No.9, RT.4/ RW.9, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang
Judul skripsi : Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Aktifitas Bermain Kooperatif di TK Himawari Tahun 2023

Pembimbing :
1. Drs. H. Muslam, M.Ag., M.pd.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset pada bulan Mei-Juni
Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Nakil Dekan Bidang Akademik



Metod Junaedi

Tembusan :
Dekan FTIK UIN Walisongo (sebagai laporan)

LAMPIRAN 27

SURAT RISET



TPA-KB-TK
himagawari
Perum BPI Blok I/14B Ngaliyan Semarang
Telp. 0851 0172 6622

SURAT KETERANGAN
Nomor : 12/TK-HIMA/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Ariati
Jabatan : Kepala TK Himawari

Menerangkan bahwa:

Nama : Ade Nur Kholifah
NIM : 1903106016
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Riset dari UIN Walisongo Semarang No. 3099/Un.10.3/D1/TA.00.01/06/2023, telah melaksanakan penelitian di TK Himawari pada bulan Juni – September 2023 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Aktifitas Bermain Kooperatif di TK Himawari Tahun 2023”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 September 2023
Kepala TK Himawari



Dra. Ariati



CS Dipindai dengan CamScanner

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ade Nur Kholifah
Tempat, Tanggal Lahir : Mamuju, 16 Agustus 2021
Alamat Rumah :Desa Kuo, Kecamatan
Pangaleh, Kabupaten Mamuju
Tengan, Sulawesi Barat
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor HP : 082243292696
Email adekholif16@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Kartini (2007)
 - b. SD Inpres KUO (2013)
 - c. MTS Nurul Jadid (2016)
 - d. MAN 1 Probolinggo (2019)
 - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
 - b. Madrasah Diniyah An-Nafiiyah